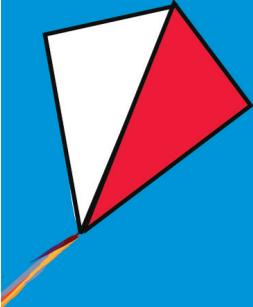


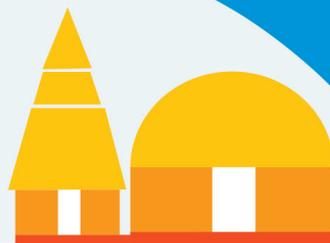
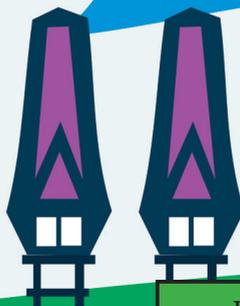


Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



ARSITEKTUR NUSANTARA

Komunitas Omah Aksara



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 1, 2, dan 3



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



ARSITEKTUR NUSANTARA

Komunitas Omah Aksara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ARSITEKTUR NUSANTARA

Penulis : Komunitas Omah Aksara
Penyunting : Djamari
Ilustrator : Arif Rahman Hadi dan Titis Anggalih
Penata Letak : Affix Mareta

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
AKS
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aksara, Komunitas Omah
Arsitektur Nusantara/Komunitas Omah Aksara;
Djamari (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2017.
viii; 64 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-309-2

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN- ANAK

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

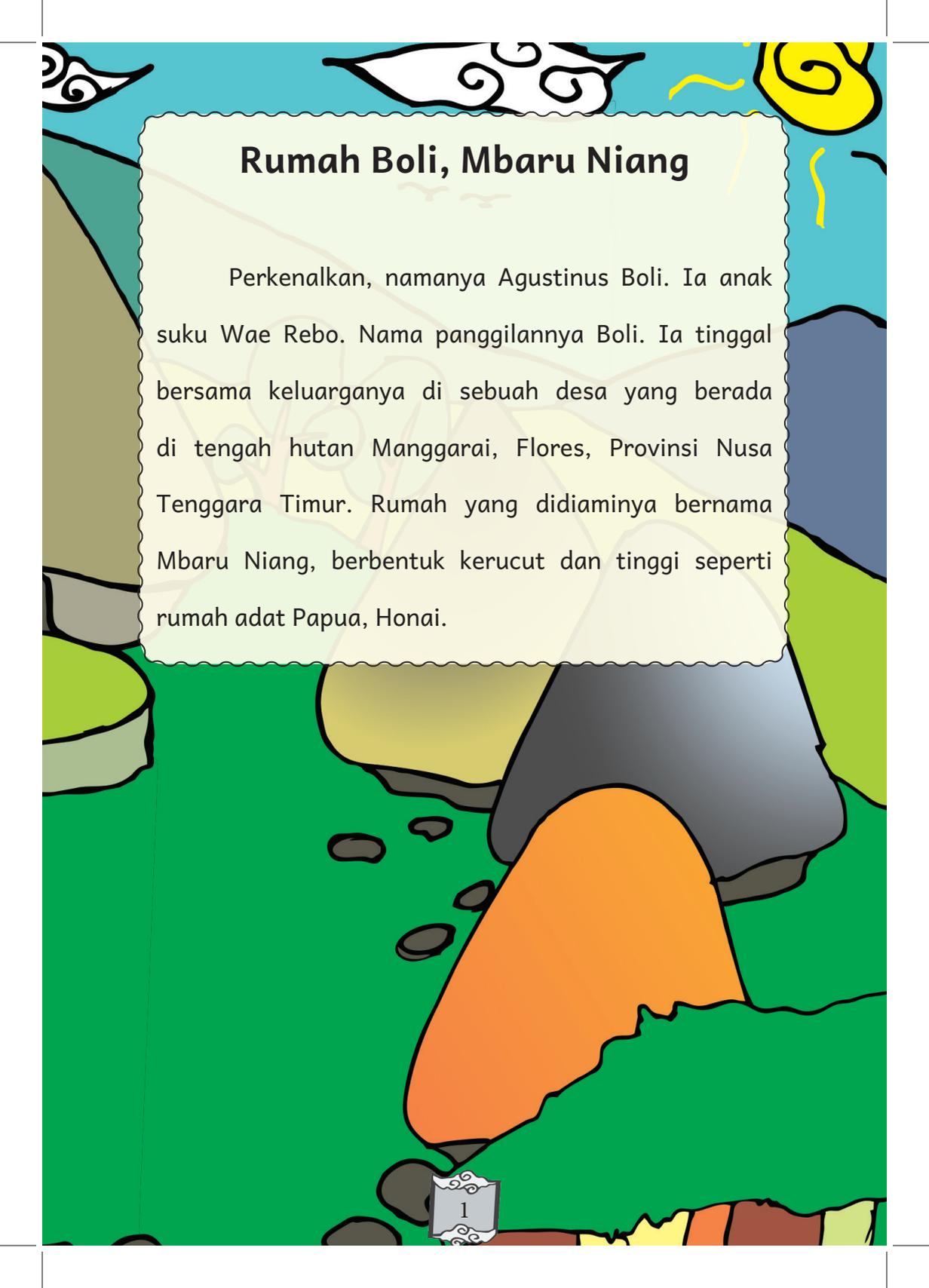
Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku cerita anak *Arsitektur Nusantara*. Dalam buku ini terdapat lima cerita. Tiap cerita ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita ini dapat dipahami dan diamalkan oleh anak-anak.

Tabik, Juni 2017
Komunitas Omah Aksara

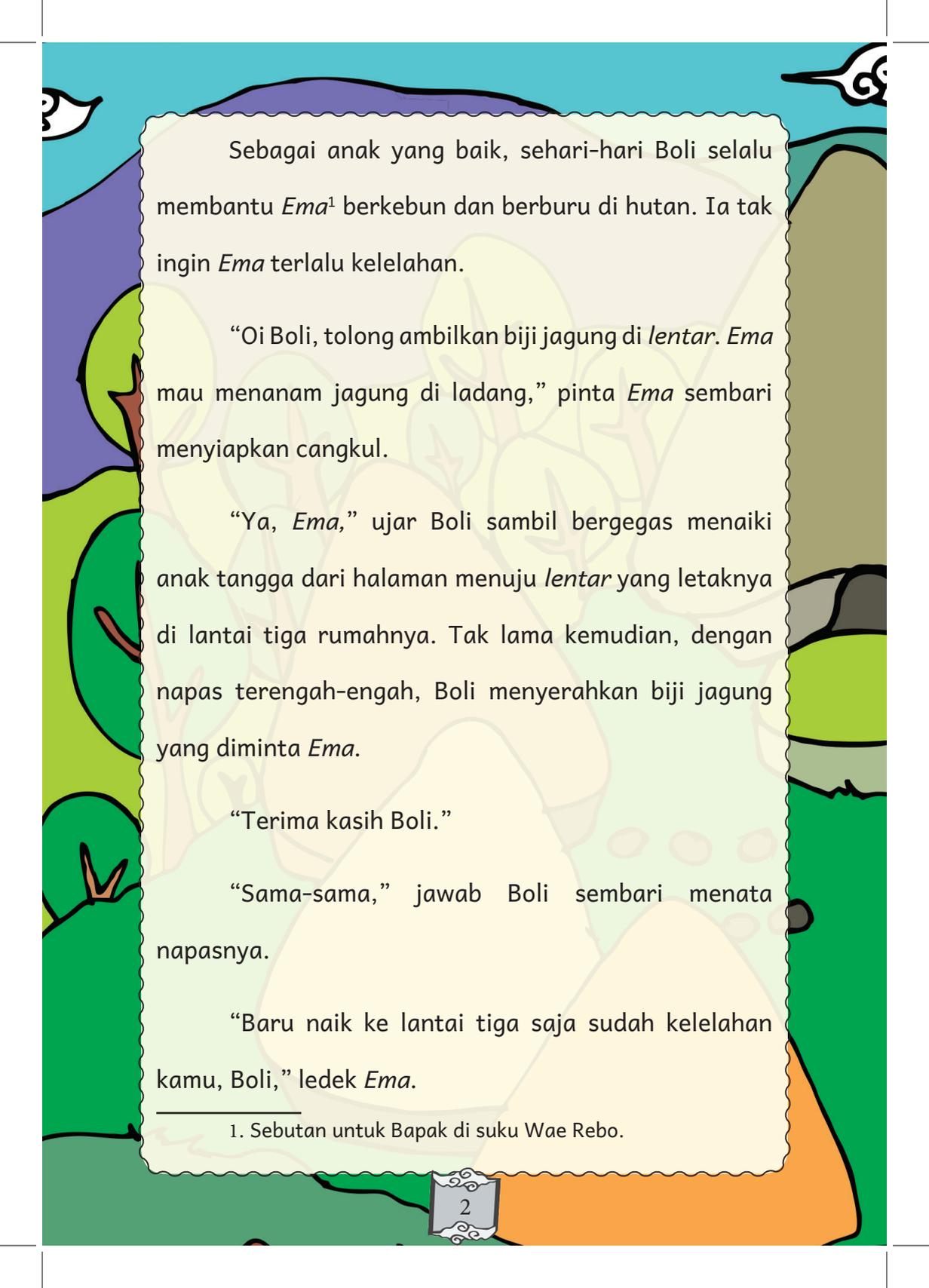
Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Rumah Boli, Mbaru Niang.....	1
2. Persaudaraan Rumah-Rumah Nusantara.....	11
3. Pendopo Rumah Joglo	23
4. Asta Tinggi.....	32
5. Keluarga Baru	39
6. Keluarga Laba-Laba dan Cecak Tua	51
Biodata Penulis.....	60
Biodata Penyunting.....	63
Biodata Ilustrator.....	64



Rumah Boli, Mbaru Niang

Perkenalkan, namanya Agustinus Boli. Ia anak suku Wae Rebo. Nama panggilannya Boli. Ia tinggal bersama keluarganya di sebuah desa yang berada di tengah hutan Manggarai, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Rumah yang didiaminya bernama Mbaru Niang, berbentuk kerucut dan tinggi seperti rumah adat Papua, Honai.



Sebagai anak yang baik, sehari-hari Boli selalu membantu *Ema*¹ berkebun dan berburu di hutan. Ia tak ingin *Ema* terlalu kelelahan.

“Oi Boli, tolong ambilkan biji jagung di *lentar*. *Ema* mau menanam jagung di ladang,” pinta *Ema* sembari menyiapkan cangkul.

“Ya, *Ema*,” ujar Boli sambil bergegas menaiki anak tangga dari halaman menuju *lentar* yang letaknya di lantai tiga rumahnya. Tak lama kemudian, dengan napas terengah-engah, Boli menyerahkan biji jagung yang diminta *Ema*.

“Terima kasih Boli.”

“Sama-sama,” jawab Boli sembari menata napasnya.

“Baru naik ke lantai tiga saja sudah kelelahan kamu, Boli,” ledek *Ema*.

1. Sebutan untuk Bapak di suku Wae Rebo.

“Hehe,” jawab Boli malu.

Tak mau diledek lagi, Boli balik mencecar *Ema* dengan banyak pertanyaan, “*Ema*, kenapa rumah kita banyak tingkatnya? Bukan Boli membangkang *Ema*, namun rumah bertingkat sedikit merepotkan saat membantu *Ema*. Anehnya lagi, kenapa bentuknya kerucut?”

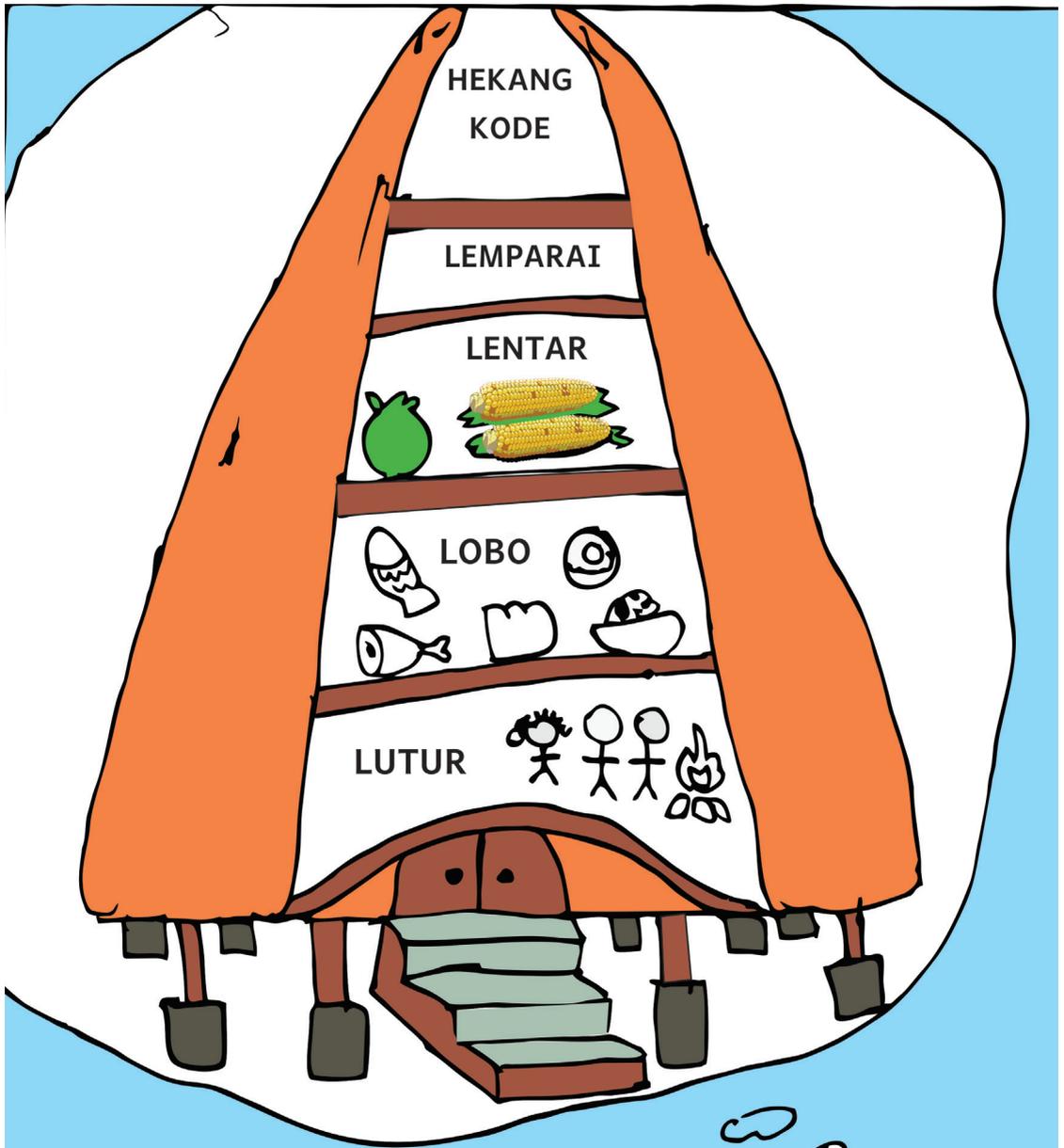
“Ahahaha, Boli penasaran ya? Nanti *Ema* ceritakan sepulang dari ladang. Hari ini kamu di rumah saja membantu *Ende*.²”

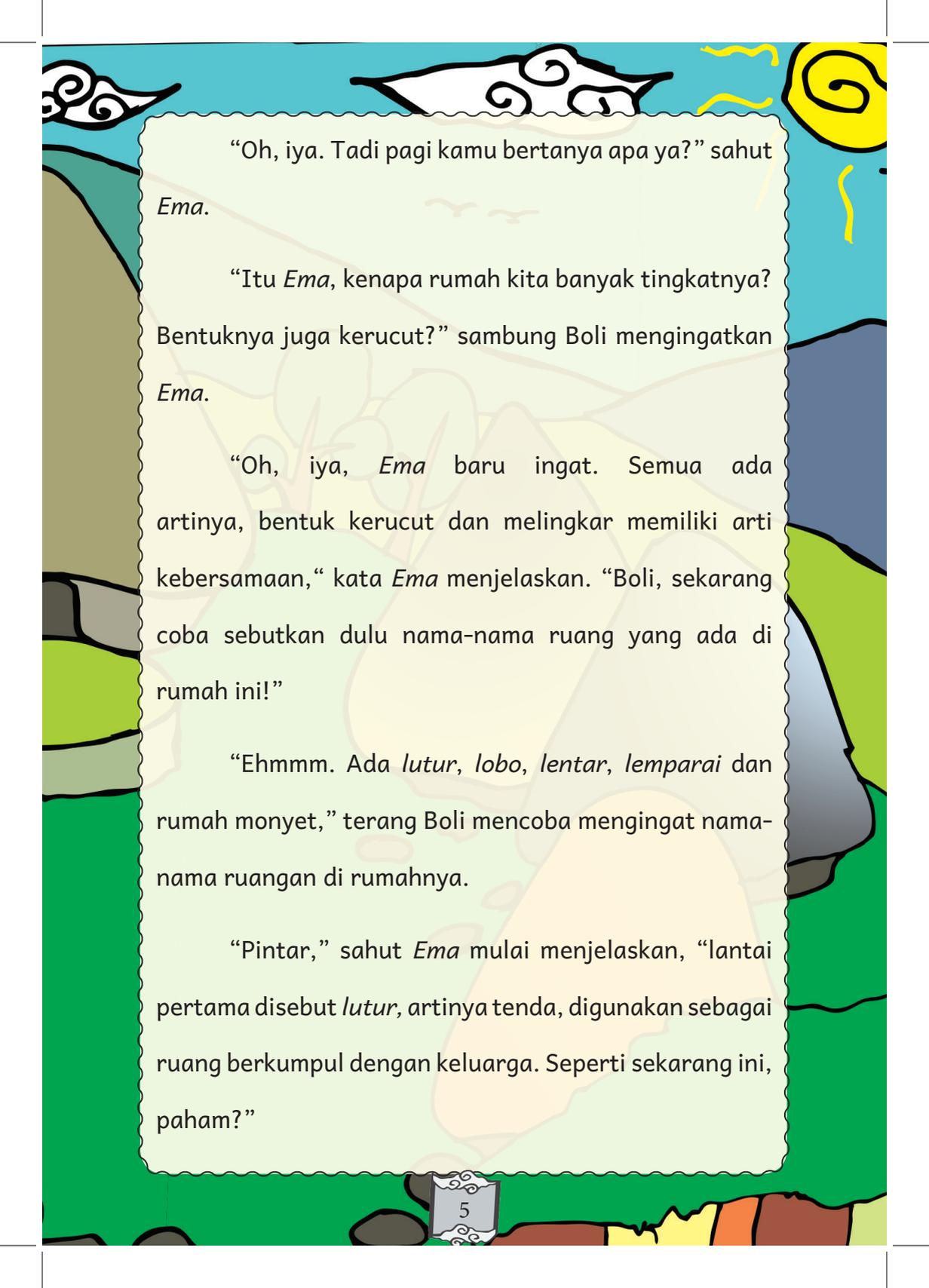
“Hmm. Iya *Ema*.”

“*Ema* berangkat dulu,” pamit *Ema* sembari pergi membawa cangkul dan biji jagung.

Malam harinya, Boli berkumpul bersama *Ema* dan *Ende* di *lutur*. Boli menagih janji, “*Ema* tadi siang janji bercerita tentang rumah kita, tidak lupa kan?”

2. Sebutan untuk Ibu di suku Wae Rebo.





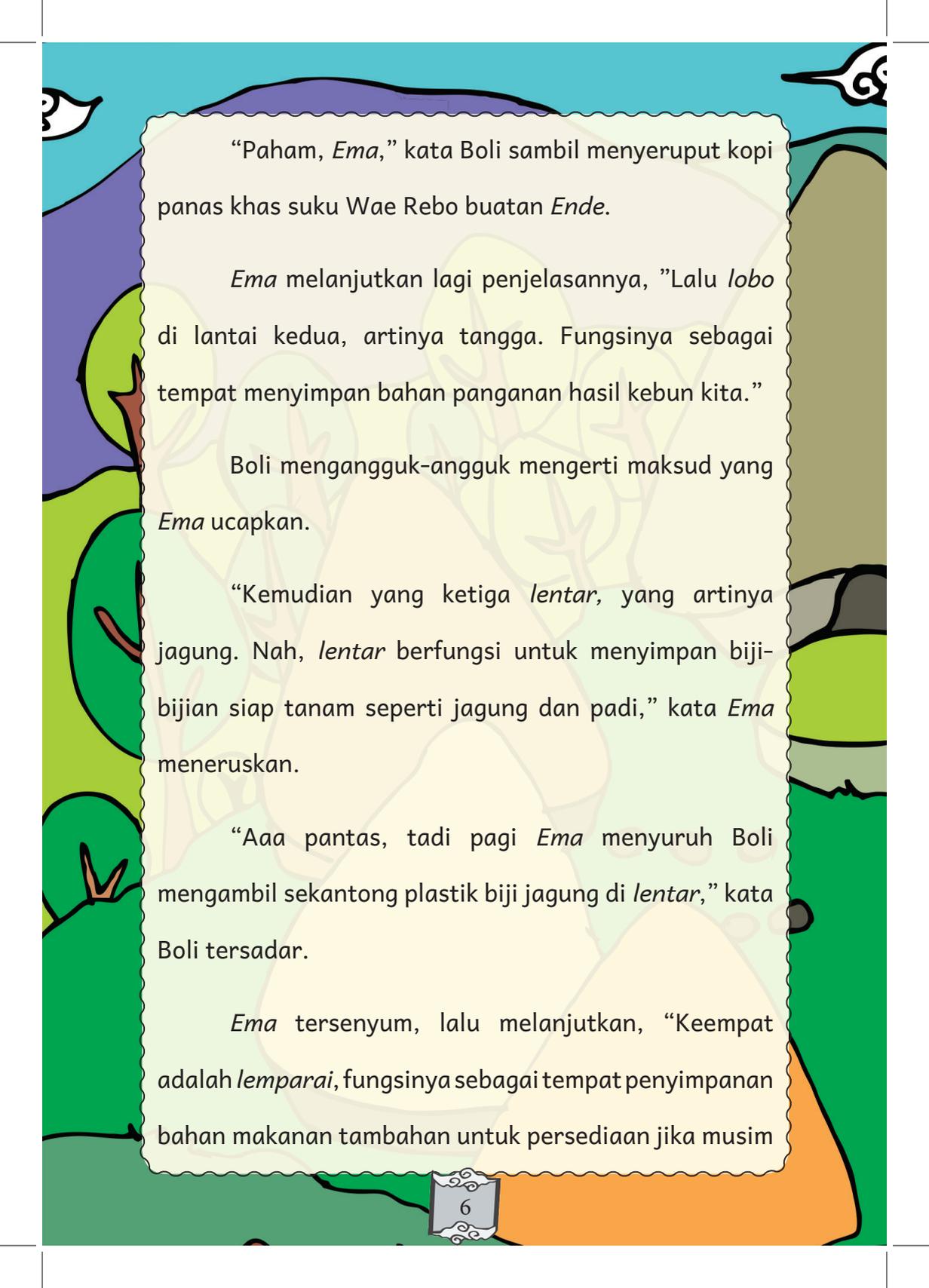
“Oh, iya. Tadi pagi kamu bertanya apa ya?” sahut *Ema*.

“Itu *Ema*, kenapa rumah kita banyak tingkatnya? Bentuknya juga kerucut?” sambung Boli mengingatkan *Ema*.

“Oh, iya, *Ema* baru ingat. Semua ada artinya, bentuk kerucut dan melingkar memiliki arti kebersamaan,” kata *Ema* menjelaskan. “Boli, sekarang coba sebutkan dulu nama-nama ruang yang ada di rumah ini!”

“Ehmmm. Ada *lutur*, *lobo*, *lentar*, *lemparai* dan rumah monyet,” terang Boli mencoba mengingat nama-nama ruangan di rumahnya.

“Pintar,” sahut *Ema* mulai menjelaskan, “lantai pertama disebut *lutur*, artinya tenda, digunakan sebagai ruang berkumpul dengan keluarga. Seperti sekarang ini, paham?”



“Paham, *Ema*,” kata Boli sambil menyeruput kopi panas khas suku Wae Rebo buatan *Ende*.

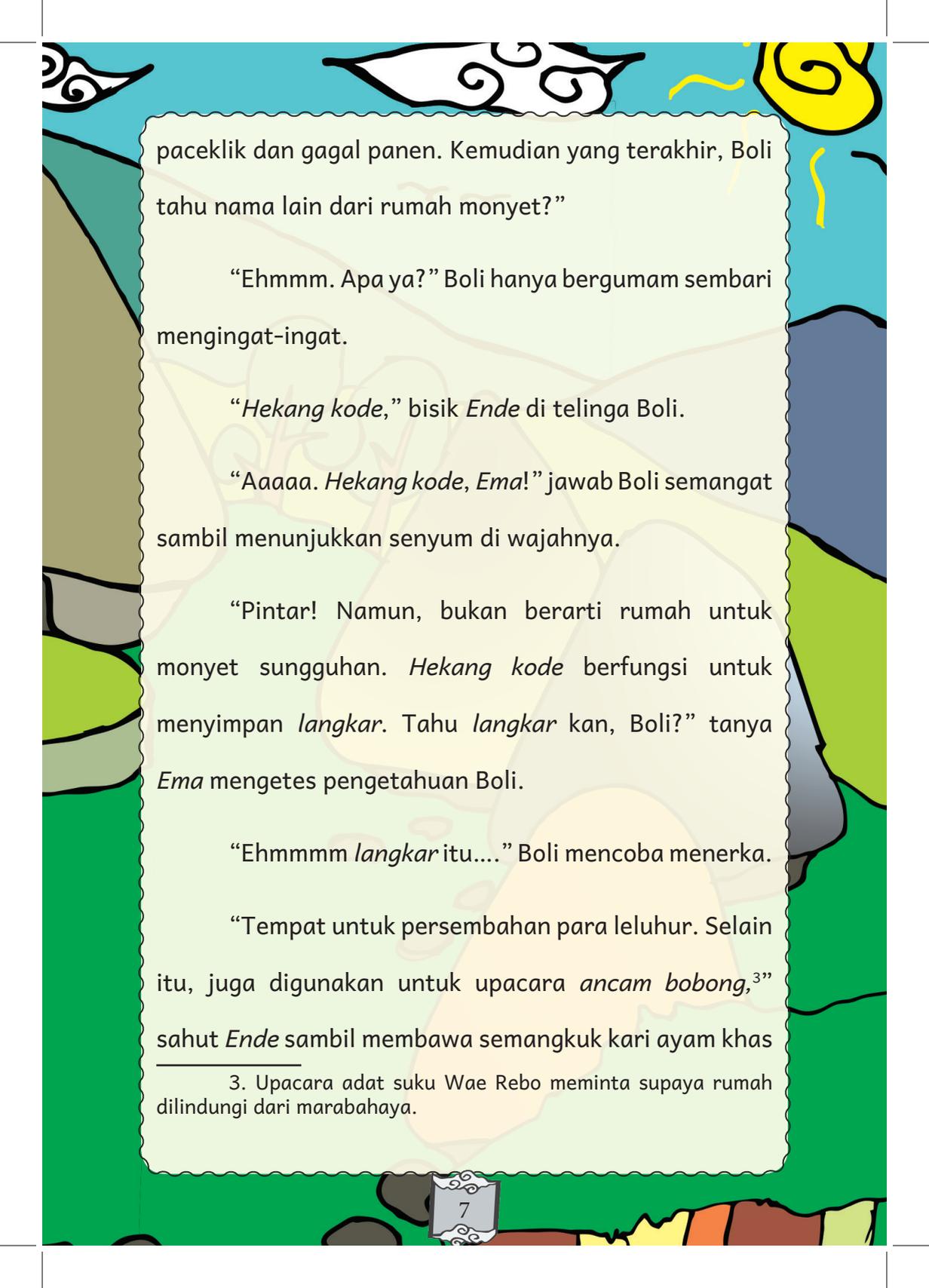
Ema melanjutkan lagi penjelasannya, “Lalu *lobo* di lantai kedua, artinya tangga. Fungsinya sebagai tempat menyimpan bahan panganan hasil kebun kita.”

Boli mengangguk-angguk mengerti maksud yang *Ema* ucapkan.

“Kemudian yang ketiga *lentar*, yang artinya jagung. Nah, *lentar* berfungsi untuk menyimpan biji-bijian siap tanam seperti jagung dan padi,” kata *Ema* meneruskan.

“Aaa pantas, tadi pagi *Ema* menyuruh Boli mengambil sekantong plastik biji jagung di *lentar*,” kata Boli tersadar.

Ema tersenyum, lalu melanjutkan, “Keempat adalah *lemparai*, fungsinya sebagai tempat penyimpanan bahan makanan tambahan untuk persediaan jika musim



paceklik dan gagal panen. Kemudian yang terakhir, Boli tahu nama lain dari rumah monyet?”

“Ehmmm. Apa ya?” Boli hanya bergumam sembari mengingat-ingat.

“*Hekang kode,*” bisik *Ende* di telinga Boli.

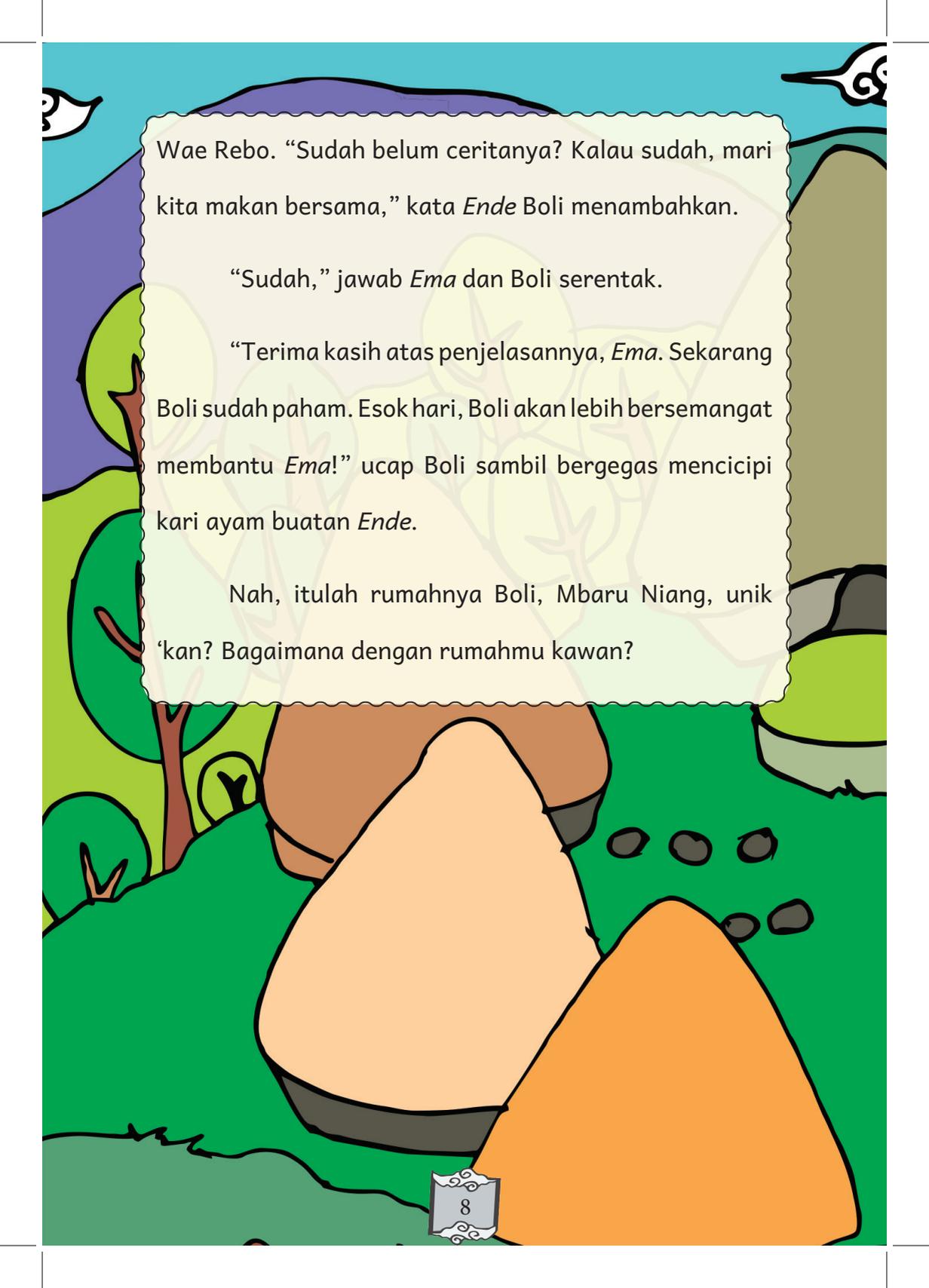
“Aaaaa. *Hekang kode, Ema!*” jawab Boli semangat sambil menunjukkan senyum di wajahnya.

“Pintar! Namun, bukan berarti rumah untuk monyet sungguhan. *Hekang kode* berfungsi untuk menyimpan *langkar*. Tahu *langkar* kan, Boli?” tanya *Ema* mengetes pengetahuan Boli.

“Ehmmmm *langkar* itu....” Boli mencoba menerka.

“Tempat untuk persembahan para leluhur. Selain itu, juga digunakan untuk upacara *ancam bobong*,³” sahut *Ende* sambil membawa semangkuk kari ayam khas

3. Upacara adat suku Wae Rebo meminta supaya rumah dilindungi dari marabahaya.

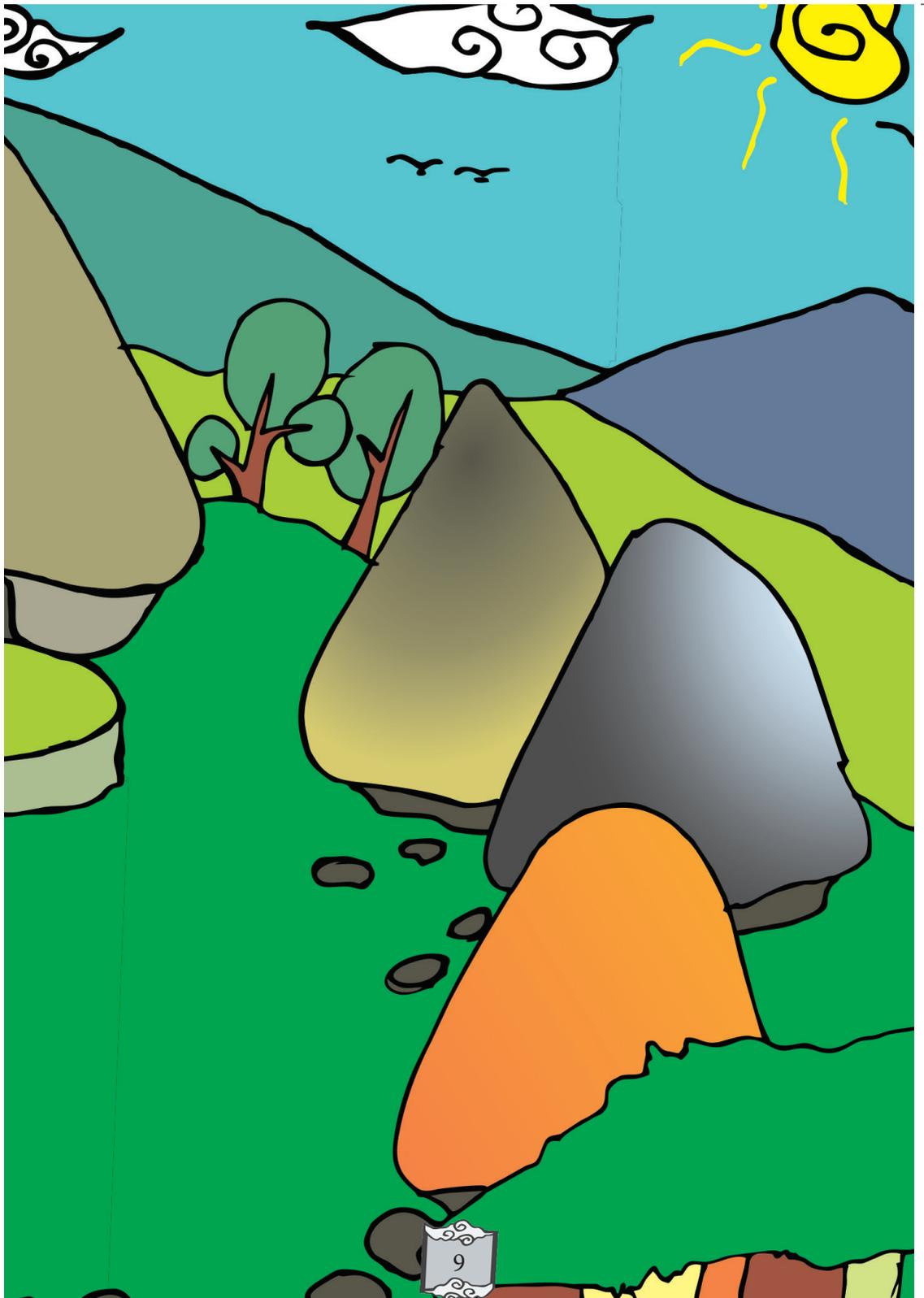


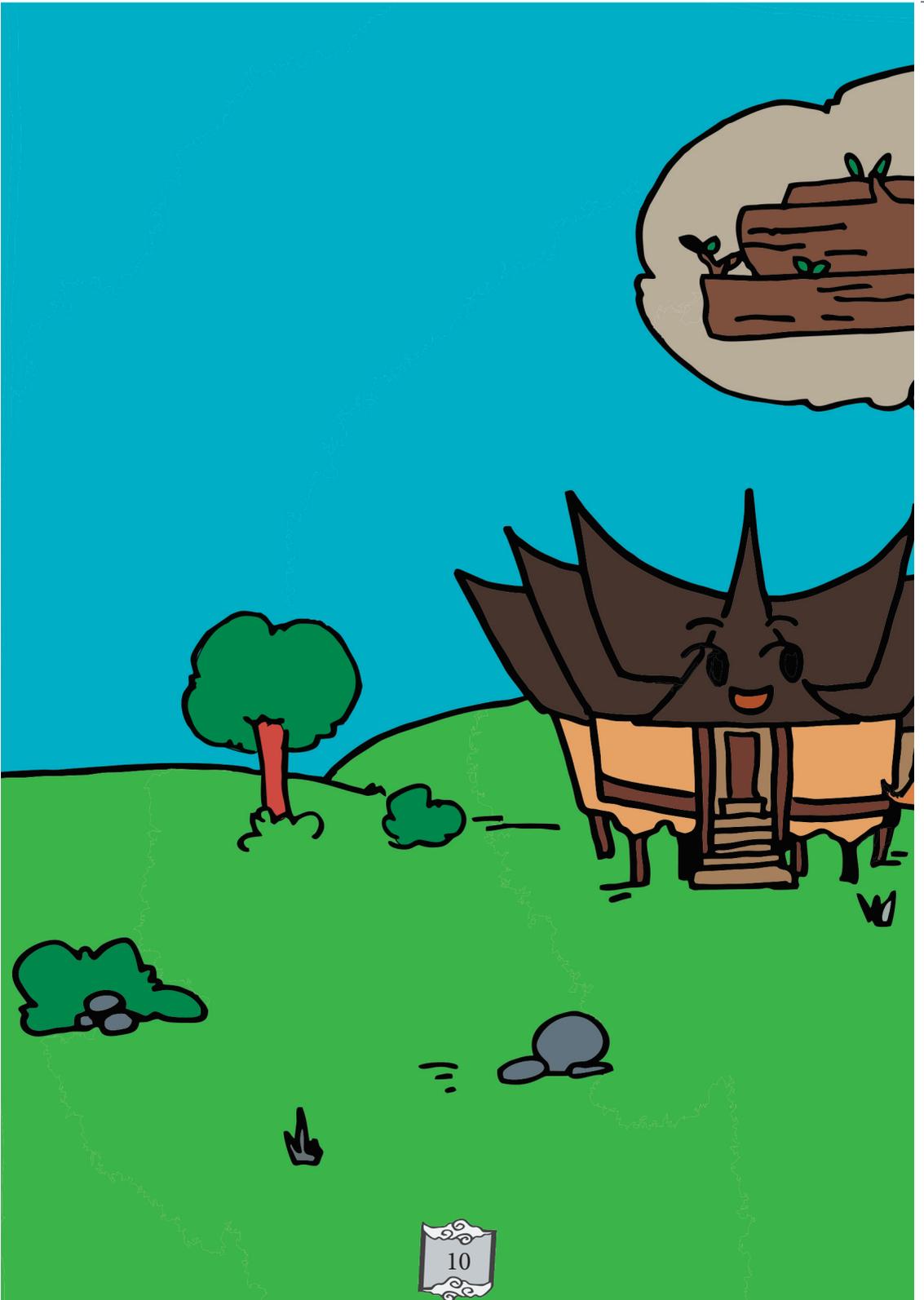
Wae Rebo. “Sudah belum ceritanya? Kalau sudah, mari kita makan bersama,” kata *Ende* Boli menambahkan.

“Sudah,” jawab *Ema* dan Boli serentak.

“Terima kasih atas penjelasannya, *Ema*. Sekarang Boli sudah paham. Esok hari, Boli akan lebih bersemangat membantu *Ema*!” ucap Boli sambil bergegas mencicipi kari ayam buatan *Ende*.

Nah, itulah rumahnya Boli, Mbaru Niang, unik ‘kan? Bagaimana dengan rumahmu kawan?





Persaudaraan Rumah-Rumah Nusantara

Siang itu di bawah pohon yang besar nan rindang,
Limas⁴ terlihat murung sekali. Diam, melamun dan
tampak tidak sehat.

4. Nama rumah adat Sumatra Selatan.



Tidak lama kemudian, Gadang⁵ datang dari barat.

“Hai Limas, apa sebab kau diam saja?”

“Oh, Gadang. Aku sedang tidak sehat. Tulang tubuhku yang berasal dari kayu seru, keropos dimakan usia.”

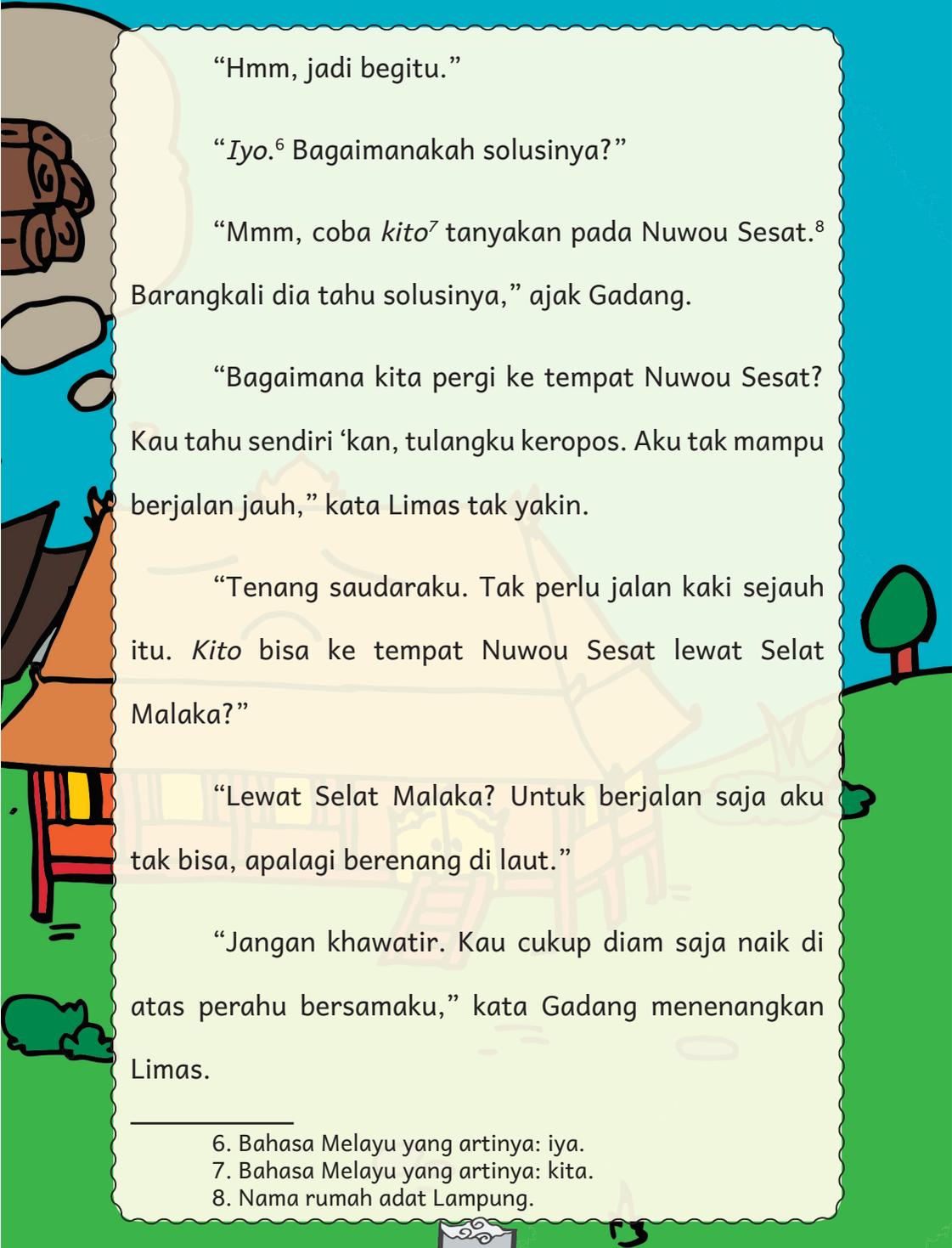
“Mengapa tak kau ganti saja dengan yang baru, Limas?”

“Aku pun ingin menggantinya, duhai Gadang. Namun, kayu seru sulit dicari,” jawab Limas lesu.

“Lantas, mengapa tak kau ganti dengan jenis kayu yang lain? Layaknya kayu juha yang menjadi tulangku,” usul Gadang.

“Tak bolehlah, nanti aku dimarahi oleh tetua adat. Hanya kayu seru yang boleh menjadi tulangku. Kayu seru sebenarnya juga kuat seperti kayu juha. Usiaku saja yang sudah terlalu tua,” kata Limas menjelaskan.

5. Nama rumah adat Sumatra Barat.



“Hmm, jadi begitu.”

“*Iyo*.⁶ Bagaimanakah solusinya?”

“Mmm, coba *kito*⁷ tanyakan pada Nuwou Sesat.⁸

Barangkali dia tahu solusinya,” ajak Gadang.

“Bagaimana kita pergi ke tempat Nuwou Sesat?

Kau tahu sendiri ‘kan, tulangku keropos. Aku tak mampu berjalan jauh,” kata Limas tak yakin.

“Tenang saudaraku. Tak perlu jalan kaki sejauh itu. *Kito* bisa ke tempat Nuwou Sesat lewat Selat Malaka?”

“Lewat Selat Malaka? Untuk berjalan saja aku tak bisa, apalagi berenang di laut.”

“Jangan khawatir. Kau cukup diam saja naik di atas perahu bersamaku,” kata Gadang menenangkan Limas.

6. Bahasa Melayu yang artinya: iya.

7. Bahasa Melayu yang artinya: kita.

8. Nama rumah adat Lampung.

“Perahu?” Limas semakin bingung tak yakin.

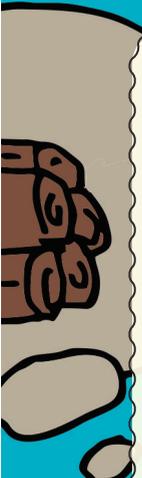
“*Iyo*, topiku ini ‘kan sebenarnya perahu,” kata Gadang sambil memegang topinya bangga.

Limas akhirnya menyetujui usulan Gadang. Mereka mengarungi Selat Malaka untuk sampai ke tempat Nuwou Sesat yang ada di Lampung. Nuwou Sesat masih saudara mereka. Ia terkenal dengan keluasan ilmu pengetahuannya.

Limas dan Gadang telah tiba di Lampung. Mereka mendapati Nuwou Sesat sedang membaca buku di halaman depan.

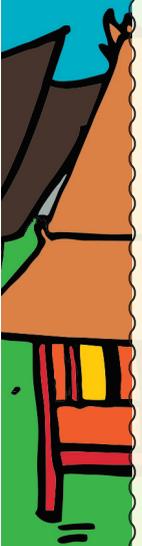
“Salam, Nuwou Sesat,” kata Gadang dan Limas serentak.

“Salam, Limas dan Gadang. Lama *nian* tak jumpa. Apa kabar?” kata Nuwou Sesat sembari menutup bukunya.



“Baik. Namun, Limas sedang tidak sehat. Tulangnya yang berasal dari kayu seru telah keropos, minta diganti. Namun, seperti yang *kito* ketahui, sekarang kayu seru sangat sulit dicari,” kata Gadang menjelaskan maksud kedatangan mereka.

“*Iyo* Nuwou Sesat, demikian maksud *kito* menemuimu, untuk mencari informasi keberadaan kayu seru,” kata Limas mempertegas.



“Oh, begitu. Soal kayu seru ternyata memang langka. Bukankah kayu seru tak boleh diganti dengan jenis kayu yang lain, benar ‘kan Limas?” Nuwou Sesat menebak.

“Aih, betul pula Nuwou Sesat!” Limas membenarkan tebakan Nuwou Sesat. “Kau tahu di mana mendapatkannya?” tanya Limas penuh harap.

“Mmm.” Nuwou berpikir sejenak, “terakhir kali kudengar kayu seru ada di Hutan Kera, di sana biasa

disebut kayu mentru. Letaknya di Bandar Lampung, tak jauh dari sini,” jelas Nuwou Sesat.

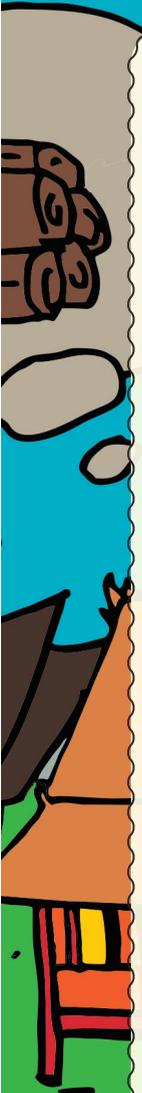
“Baiklah, kawan. Maukah kau ikut bersama kami?” tanya Gadang.

“Oke, sebagai saudara se-Sriwijaya, mana mungkin kubiarkan saudaraku menderita. Lekas *kito* bergegas ke Hutan Kera,” jawab Nuwou Sesat.

Kemudian, mereka berangkat ke Hutan Kera dengan membopong Limas bergantian. Di Hutan Kera, mereka disambut kawanan kera yang berlarian karena tak biasa kedatangan tamu. Setelah berkeliling hutan, tampak dari jauh sebatang kayu seru di puncak bukit. Sesampainya di puncak bukit, Gadang dan Nuwou Sesat membantu Limas mengganti tulangnya dengan kayu seru yang baru.

“Aih, *lemak nian rasanyo*.⁹ Sekarang aku merasa lebih sehat dan kuat dari sebelumnya,” kata Limas

9. Bahasa Melayu artinya enak sekali rasanya.



setelah tulangnya selesai diganti kayu seru yang baru. Lanjutnya, “Terima kasih saudara-saudaraku. Tanpa bantuan kalian, mungkin aku sudah roboh dimakan usia.”

“Sama-sama. Sudah selayaknya kita saling tolong-menolong,” kata Gadang dan Nuwou Sesat serentak.

Nuwou Sesat tersentak kaget. Ia teringat Joglo,¹⁰ saudaranya yang ada di Jawa. “Saudaraku, aku mendapat kabar, Joglo sedang diuji oleh Tuhan. Ia roboh tertimpa longsor. Bagaimana kalau kita menjenguknya?”

Gadang dan Limas tanpa pikir panjang langsung menyetujui usulan Nuwou Sesat. Walaupun terpisah oleh lautan yang luas dan daratan yang berbeda, Joglo masih saudara mereka. Mereka memiliki ibu yang sama, yaitu Nusantara.

10. Nama rumah adat Jawa.

“Kebetulan aku sudah sehat, bagaimana kalau sekalian *kito* ajak saudara-saudara yang lain?” usul Limas.

“Baiklah. Setelah ini *kito* berpencar. Aku akan terlebih dahulu ke Jawa sekalian mengajak Sulah Nyanda di Banten, Kebaya di Jakarta dan Kasepuhan



di Jawa Barat. Limas, kau kabari saudara *kito* di tanah Sriwijaya ini. Sementara kau Gadang....”

“Aku sudah tahu. Pasti aku yang bertugas mengabari saudara-saudara *kito* di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, Nusa Tenggara, dan Bali. Iya ‘kan?” sahut Gadang.

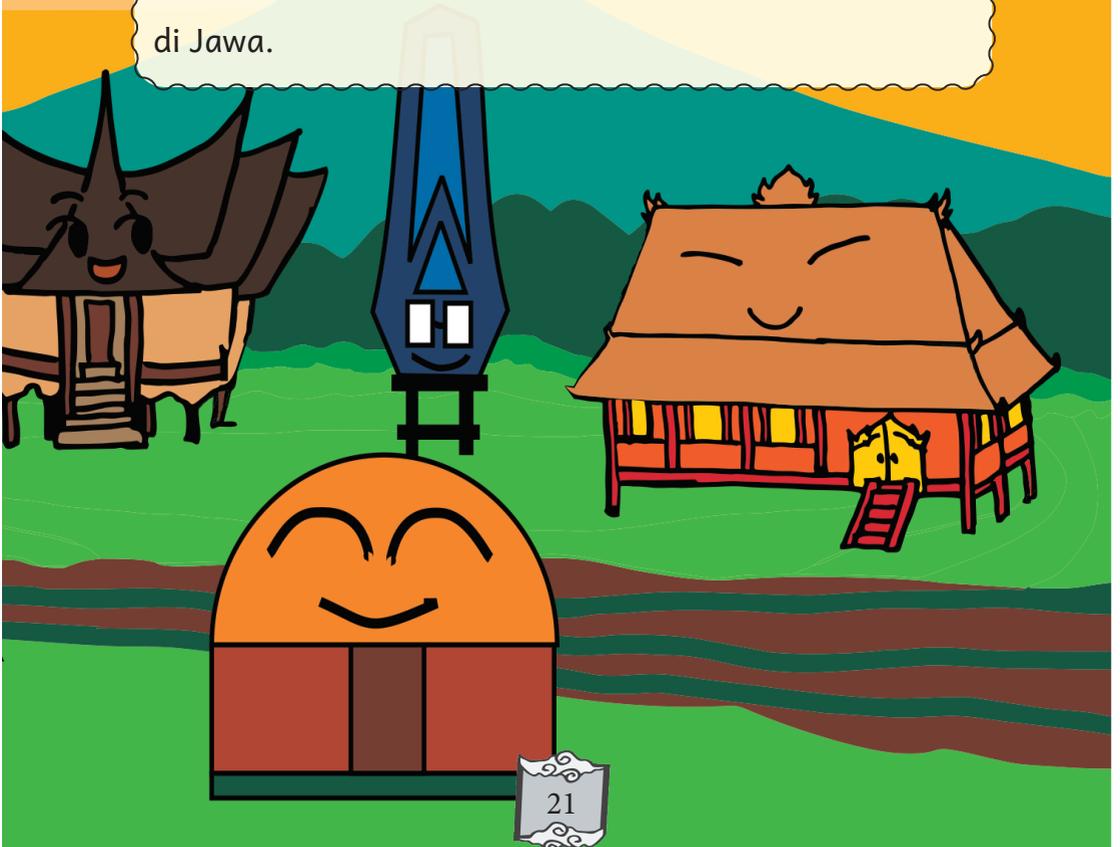




“Sudah pasti. Anak-anakmu kan bertebaran di semua tempat itu. Selain itu, kamu juga memiliki topi yang sanggup mengarungi luasnya samudera negeri ini,” jawab Nuwou Sesat.

Ia melanjutkan, “Kutunggu kedatangan kalian semua di pelabuhan Ujung Galuh, Surabaya.”

Sesuai kesepakatan bersama, mereka bertiga berpencar mengajak saudara yang lain menjenguk Joglo di Jawa.

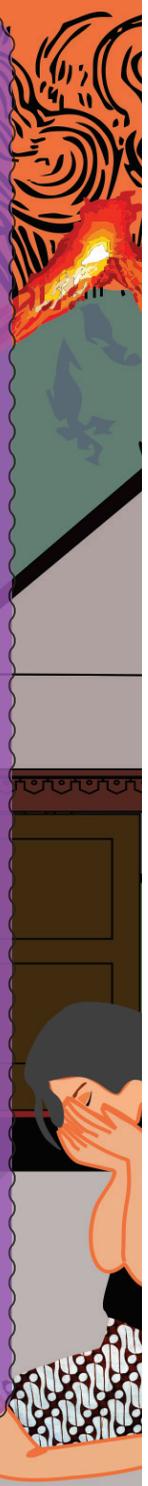




Pendopo Rumah Joglo

Pada zaman dahulu, di Kerajaan Majapahit hiduplah seorang saudagar tua yang sangat kaya. Dia tinggal di rumah Joglo yang megah. Dindingnya terukir bentuk bunga-bunga dan pohon-pohon. Tiang utama rumah (*saka guru*) terbuat dari kayu jati yang besar. Perabot rumahnya berasal dari berbagai negeri, seperti keramik dari Cina dan karpet dari Persia.





Rumah Joglo memiliki bagian yang disebut pendopo, fungsinya sebagai tempat menerima tamu. Pendopo orang Jawa biasanya tidak memiliki dinding agar banyak tamu tertampung. Sebab, orang Jawa meyakini, *akeh tamu akeh rejeki*.¹¹

Namun, itu tidak berlaku bagi saudagar tua. Pendopo rumahnya malah ditutupi rapat-rapat dengan papan kayu. Ia tidak senang menerima tamu. Bahkan, ia selalu mengusir anak-anak yang bermain di halaman depan rumahnya. Ia terkenal pemarah dan pelit pada semua orang.

Saudagar tua memiliki seorang putri nan cantik jelita bernama Nawangsih, sedangkan istrinya telah meninggal sewaktu melahirkan Nawangsih. Sejak saat itu, saudagar tua membesarkan Nawangsih seorang diri.

11. Banyak tamu, banyak rezeki. Orang Jawa yang meyakini bahwa semakin banyak tamu yang datang, maka semakin banyak pula rezeki yang datang.



Sejak Nawangsih kecil, ayahnya sangat membatasi pergaulannya. Nawangsih tidak diizinkan bermain dengan teman-temannya. Nawangsih hanya diperbolehkan bermain di dalam rumah bersama pembantu rumah tangga dan tukang kebun. Walaupun di dalam hati Nawangsih merasa sangat kesepian, namun ia tetap menuruti semua perkataan ayahnya.

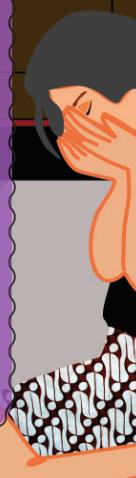
Hingga suatu ketika, Nawangsih beranjak dewasa dan sudah saatnya menikah. Tetapi tidak ada lelaki yang mau menjadikan Nawangsih istri. Orang-orang takut karena ayah Nawangsih pemarah dan pelit.

Nawangsih sedih karena tidak ada yang mau menjadikannya istri. Hal itu memengaruhi kesehatannya. Nawangsih jadi sering sakit-sakitan. Dalam sakitnya, setiap hari Nawangsih berdoa kepada Tuhan agar ayahnya baik kepada semua orang sehingga ayahnya nanti tidak pemarah dan pelit lagi.



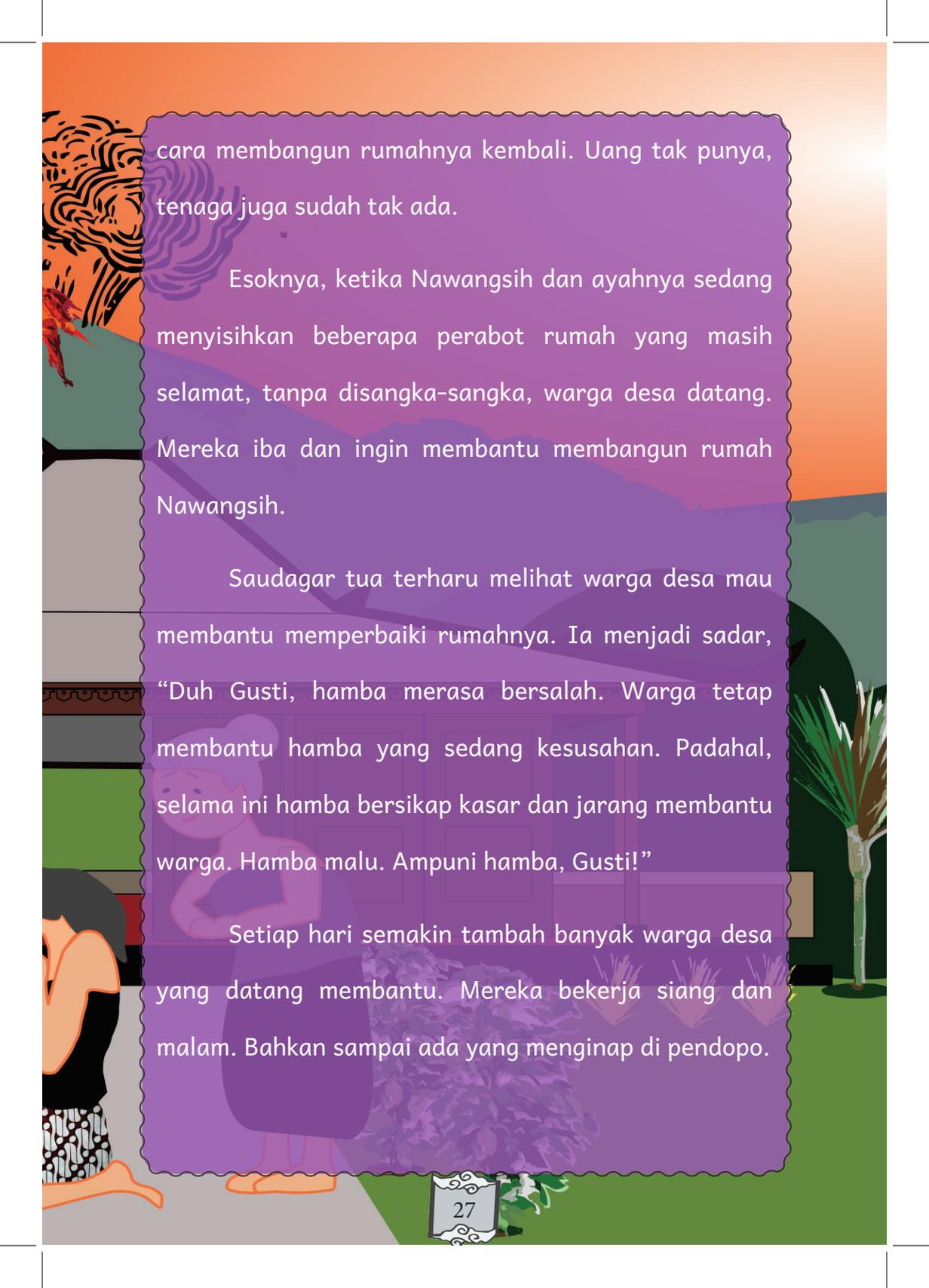
Pada suatu hari, terjadilah gempa. Gempa tersebut tidak terlalu besar tetapi merobohkan rumah Nawangsih. Beberapa rumah penduduk lain juga mengalami kerusakan, tetapi tidak separah rumah Nawangsih.

Saat gempa terjadi, saudagar tua sedang dalam perjalanan kembali ke rumah setelah beberapa hari berdagang. Wajahnya tampak sedih. Ia baru saja mengalami kerugian karena jung (perahu) yang mengangkut barang dagangannya baru saja dirampok.



Sampai di rumah, tambah sedihlah hati saudagar tua mengetahui rumahnya telah roboh. Hanya bagian pendopo yang masih tersisa sedikit. Bagian lain seperti kamar, dapur, dan *gandhok*¹² telah rata dengan tanah. Meski demikian, ia masih bersyukur melihat Nawangsih baik-baik saja. Hanya saja, ia masih bingung memikirkan

12. *Gandhok* adalah bangunan di belakang rumah Joglo.



cara membangun rumahnya kembali. Uang tak punya, tenaga juga sudah tak ada.

Esoknya, ketika Nawangsih dan ayahnya sedang menyisihkan beberapa perabot rumah yang masih selamat, tanpa disangka-sangka, warga desa datang. Mereka iba dan ingin membantu membangun rumah Nawangsih.

Saudagar tua terharu melihat warga desa mau membantu memperbaiki rumahnya. Ia menjadi sadar, “Duh Gusti, hamba merasa bersalah. Warga tetap membantu hamba yang sedang kesusahan. Padahal, selama ini hamba bersikap kasar dan jarang membantu warga. Hamba malu. Ampuni hamba, Gusti!”

Setiap hari semakin tambah banyak warga desa yang datang membantu. Mereka bekerja siang dan malam. Bahkan sampai ada yang menginap di pendopo.



Ketika pendopo diperbaiki, saudagar tua meminta kepada warga supaya pendopo tidak ditutupi dengan papan kayu lagi. Dia membiarkan pendopo terbuka, agar kelak banyak tamu yang berdatangan. Seminggu kemudian rumah saudagar tua sudah selesai diperbaiki.





Saudagar tua kini tidak pernah marah kepada anak-anak yang bermain di halaman depan rumah. Putrinya menjadi terhibur. Kesehatannya pun juga semakin membaik.

Semua orang terpikat dengan senyum Nawangsih. Sampai suatu saat banyak orang yang bertamu, menawarkan anak laki-laknya menjadi suami Nawangsih. Setiap hari ayah Nawangsih harus menjamu beratus-ratus tamu yang datang. Ia menerima tamu dengan ramah. Setiap hari disediakan makanan dan minuman bagi tamu yang datang. Ayah Nawangsih mengumam sendiri, “Untung saja, dapur rumah Joglo yang baru dibangun luas. Seandainya tidak, mana mungkin ada tempat untuk membuat makanan dan minuman untuk beratus-ratus tamu?”

Singkat cerita datanglah seorang bangsawan muda yang tampan dan cerdas melamar Nawangsih. Nawangsih dan ayahnya menyetujui untuk menerima

lamaran pemuda itu. Kemudian, Nawangsih menikah dan hidup bahagia.

Cerita itu tersebar ke seluruh pelosok negeri. Hingga kini pendopo rumah Joglo dibangun luas dan terbuka agar banyak tamu yang datang berkunjung. Sesuai dengan kepribadian masyarakat Jawa yang senang berkumpul dan menambah saudara.

Asta Tinggi

Di sebelah timur laut Pulau Jawa ada sebuah pulau yang bernama Madura. Di Pulau Madura-lah, anak angin yang bernama Sepoi melintas berembus. Ia bermain menghampiri bangunan-bangunan yang berdiri tegak nan indah.

Sepoi tertarik pada salah satu bangunan di dataran tinggi Sumenep Madura, namanya Asta Tinggi. Saat melewati bagian bangunan paling depan, ia terheran-heran, “Bangunan seindah ini, kenapa sepi sekali?”

Pohon Beringin mengetahui kedatangan Sepoi. Ia menyapa, “Wahai Sepoi, si anak angin, apa yang membuatmu sampai ke tempat ini?”

Sepoi menoleh, “Aku hanya ingin tahu, tempat apakah ini sebenarnya?”





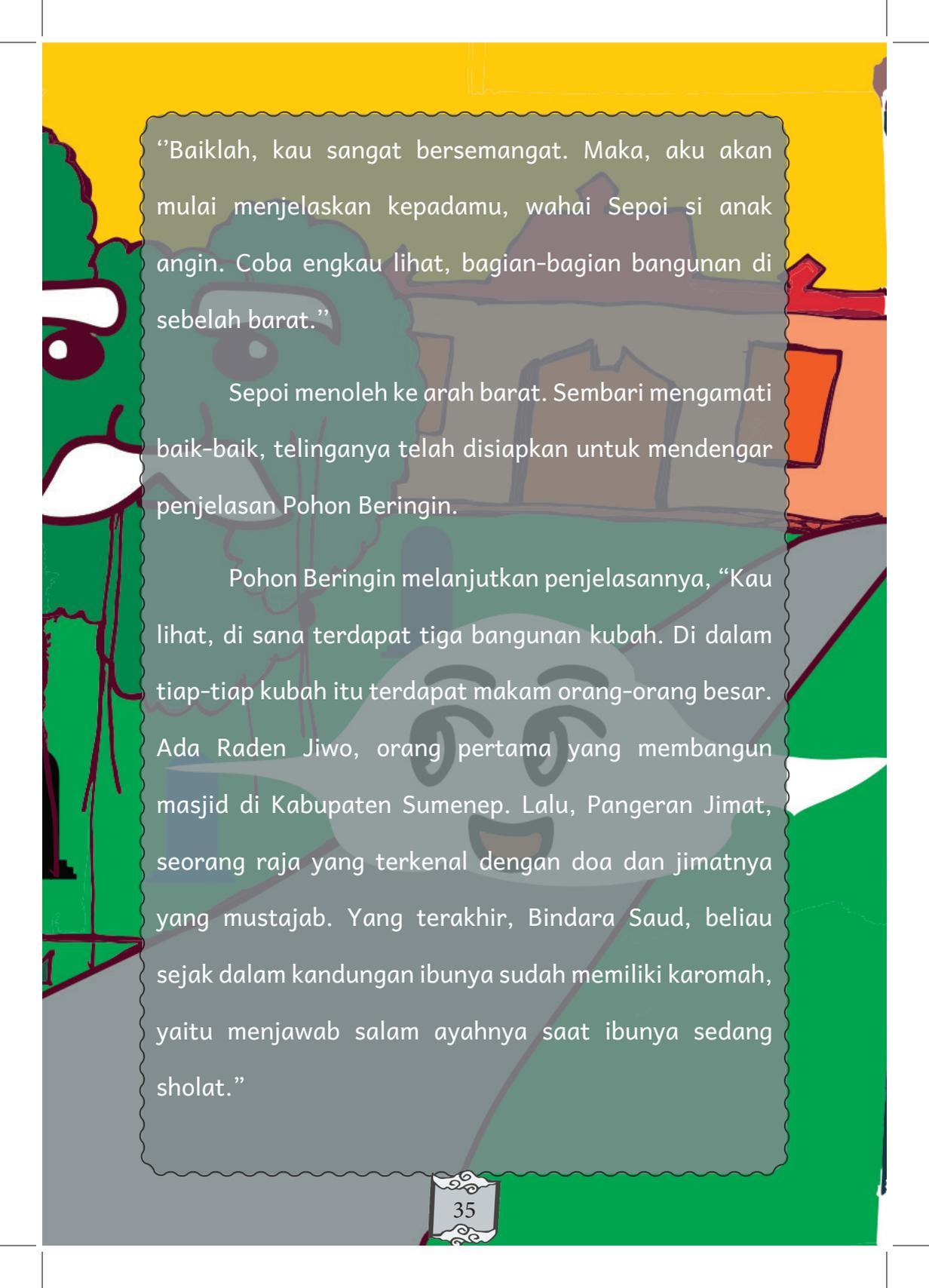
“Oooh. Jadi, kedatanganmu untuk mencari tahu tempat ini?”

“Iya.”

“Ehm.” Pohon Beringin berdeham penuh wibawa. Kemudian, ia memulai penjelasannya, “Di tempat ini, raja-raja dan para keluarganya dimakamkan. Namanya Asta Tinggi, diambil dari bahasa Madura. Asta artinya makam, dan karena letaknya berada di daerah perbukitan yang tinggi, maka dinamai Asta Tinggi.”

Sepoi sedikit mengerti. Sembari berembus ke sana-kemari, Sepoi mengamati setiap bangunan di Asta Tinggi. Dia bertanya lagi, “Wahai Pohon Beringin, maukah engkau menjelaskan yang belum aku ketahui tentang Asta Tinggi ini?”

Pohon Beringin sangat senang mendengarkan pertanyaan Sepoi si anak angin yang penuh rasa ingin tahu itu. Sambil menunjuk ke arah barat, ia berkata,



“Baiklah, kau sangat bersemangat. Maka, aku akan mulai menjelaskan kepadamu, wahai Sepoi si anak angin. Coba engkau lihat, bagian-bagian bangunan di sebelah barat.”

Sepoi menoleh ke arah barat. Sembari mengamati baik-baik, telinganya telah disiapkan untuk mendengar penjelasan Pohon Beringin.

Pohon Beringin melanjutkan penjelasannya, “Kau lihat, di sana terdapat tiga bangunan kubah. Di dalam tiap-tiap kubah itu terdapat makam orang-orang besar. Ada Raden Jiwo, orang pertama yang membangun masjid di Kabupaten Sumenep. Lalu, Pangeran Jimat, seorang raja yang terkenal dengan doa dan jimatnya yang mustajab. Yang terakhir, Bindara Saud, beliau sejak dalam kandungan ibunya sudah memiliki karomah, yaitu menjawab salam ayahnya saat ibunya sedang sholat.”

“Subhanallah,” ucap Sepoi terkagum-kagum.

Melihat ekspresi kekaguman Sepoi, Pohon Beringin tersenyum. Kemudian, ia melanjutkan, “Di sana juga berdiri gapura dengan ukiran-ukiran indah. Kamu tahu artinya, wahai Sepoi si anak angin?”

Sepoi menggeleng perlahan.

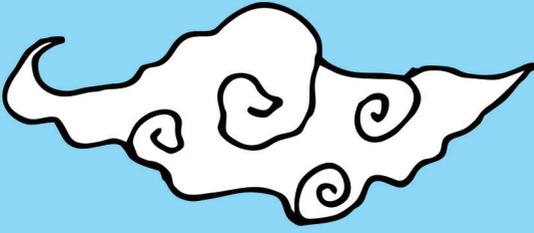
“Ketahuilah, gapura dengan ukiran-ukiran indah itu memang sengaja ditempatkan di depan. Tujuannya agar senantiasa mengingatkan kita bahwa semua keagungan dan keindahan hidup ini tidak akan mengikuti kita sampai ke dalam liang lahat. Semuanya hanya mengantarkan kita sampai di depan liang lahat saja. Tidak lebih,” jelas Pohon Beringin dengan penuh kearifan.

Sepoi mengangguk-angguk, dengan polos ia berujar, “Oh, jadi itu tujuan di depan Asta Tinggi ada

gapuranya. Tapi, mengapa Asta Tinggi hanya dihuni orang-orang yang sudah meninggal saja?”

Sesaat setelah Sepoi bertanya, Pohon Beringin merundukkan dahan dan daunnya. Ia menjawab lirih, “Wahai Sepoi si anak angin, sesungguhnya semua makam dibangun sebagai tempat peristirahatan orang yang sudah meninggal. Bagi kita yang masih hidup, makam berguna sebagai pengingat bahwa di ujung hidup, kematian selalu menanti. Maka alangkah lebih baik, bila kita mempergunakan hidup yang sebentar ini untuk beribadah dan saling membantu sesama makhluk Tuhan.”

Sepoi semakin memahami makna Asta Tinggi dan juga tentang tujuan hidup di dunia ini. Sebelum berembus untuk melihat lebih dekat bangunan Asta Tinggi, Sepoi menyempatkan pamitan dan mengucapkan terima kasih kepada Pohon Beringin.



Keluarga Baru

Di sebuah tanah lapang bekas lahan sagu, ada anak anjing hutan yang sedang murung. Air mata mengalir di pipinya yang dipenuhi bulu-bulu kecil lembut. Wajahnya menyiratkan duka yang teramat dalam.

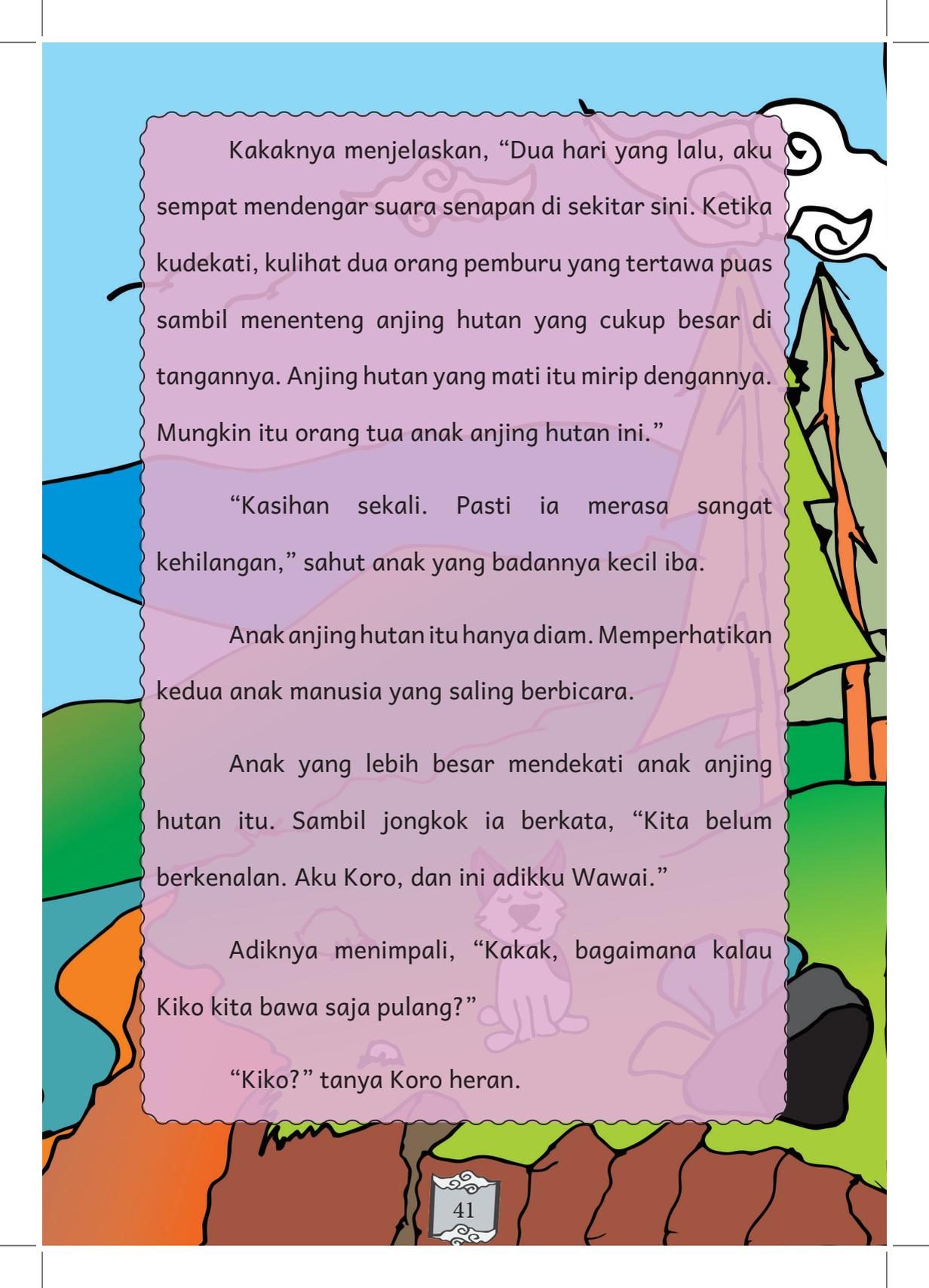


Sambil sesenggukan ia meratap, “Ibu, setelah kepergianmu, aku hidup sendirian di hutan.”

Ibunya meninggal dua hari yang lalu, ditembak mati oleh pemburu. Selain ibunya tercinta, ia tak memiliki kerabat lagi. Ia juga tak pernah tahu bapaknya. Ia hanya tahu kisah keberanian sang bapak lewat dongengan ibunya menjelang tidur. Bapaknya mengorbankan diri menerjang para pemburu saat ibunya tengah mengandungnya.

Tak lama berselang, dua anak manusia melewati areal bekas lahan sagu. Mereka suku asli yang bertempat tinggal di dalam hutan. Kulit mereka hitam legam, pakaian yang mereka pakai berasal dari dedaunan.

“Kakak, ini ada anak anjing hutan. Ia terlihat sedih,” kata anak yang badannya kecil, “kira-kira mengapa ia bersedih?”



Kakaknya menjelaskan, “Dua hari yang lalu, aku sempat mendengar suara senapan di sekitar sini. Ketika kudekati, kulihat dua orang pemburu yang tertawa puas sambil menenteng anjing hutan yang cukup besar di tangannya. Anjing hutan yang mati itu mirip dengannya. Mungkin itu orang tua anak anjing hutan ini.”

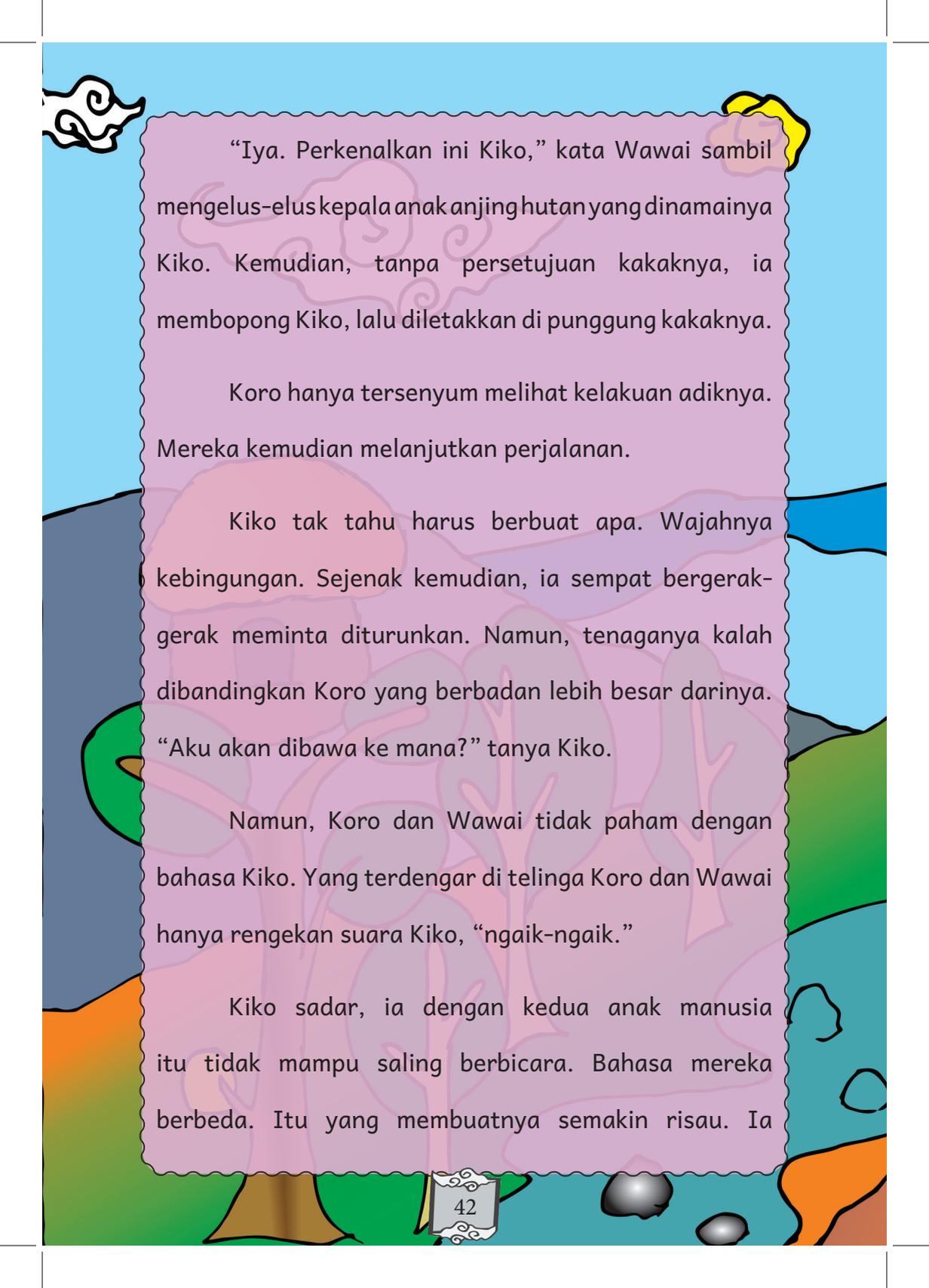
“Kasihan sekali. Pasti ia merasa sangat kehilangan,” sahut anak yang badannya kecil iba.

Anak anjing hutan itu hanya diam. Memperhatikan kedua anak manusia yang saling berbicara.

Anak yang lebih besar mendekati anak anjing hutan itu. Sambil jongkok ia berkata, “Kita belum berkenalan. Aku Koro, dan ini adikku Wawai.”

Adiknya menimpali, “Kakak, bagaimana kalau Kiko kita bawa saja pulang?”

“Kiko?” tanya Koro heran.



“Iya. Perkenalkan ini Kiko,” kata Wawai sambil mengelus-elus kepala anakanjing hut yang dinamanya Kiko. Kemudian, tanpa persetujuan kakaknya, ia membopong Kiko, lalu diletakkan di punggung kakaknya.

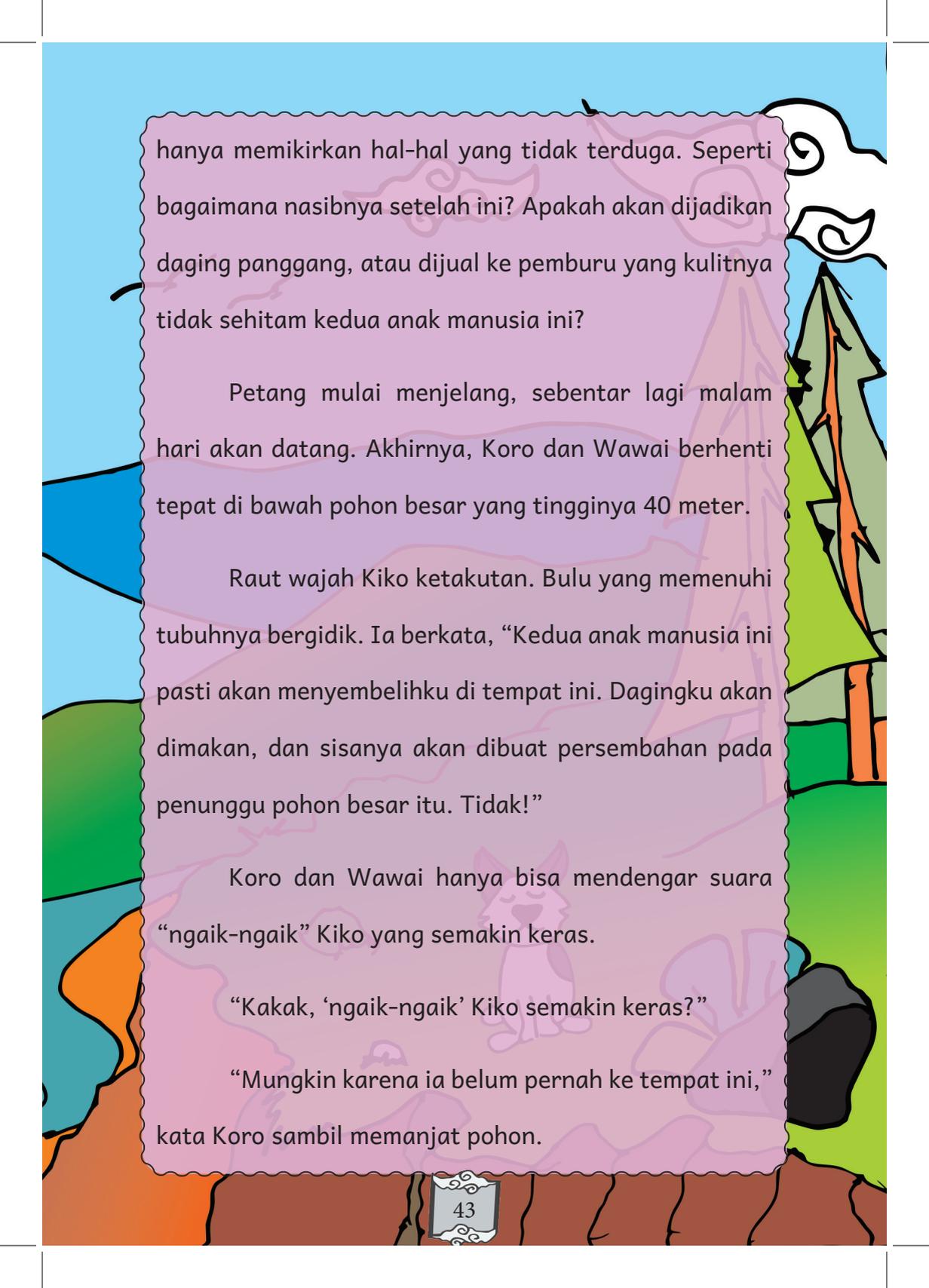
Koro hanya tersenyum melihat kelakuan adiknya. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan.

Kiko tak tahu harus berbuat apa. Wajahnya kebingungan. Sejenak kemudian, ia sempat bergerak-gerak meminta diturunkan. Namun, tenaganya kalah dibandingkan Koro yang berbadan lebih besar darinya.

“Aku akan dibawa ke mana?” tanya Kiko.

Namun, Koro dan Wawai tidak paham dengan bahasa Kiko. Yang terdengar di telinga Koro dan Wawai hanya regekan suara Kiko, “ngaik-ngaik.”

Kiko sadar, ia dengan kedua anak manusia itu tidak mampu saling berbicara. Bahasa mereka berbeda. Itu yang membuatnya semakin risau. Ia



hanya memikirkan hal-hal yang tidak terduga. Seperti bagaimana nasibnya setelah ini? Apakah akan dijadikan daging panggang, atau dijual ke pemburu yang kulitnya tidak sehitam kedua anak manusia ini?

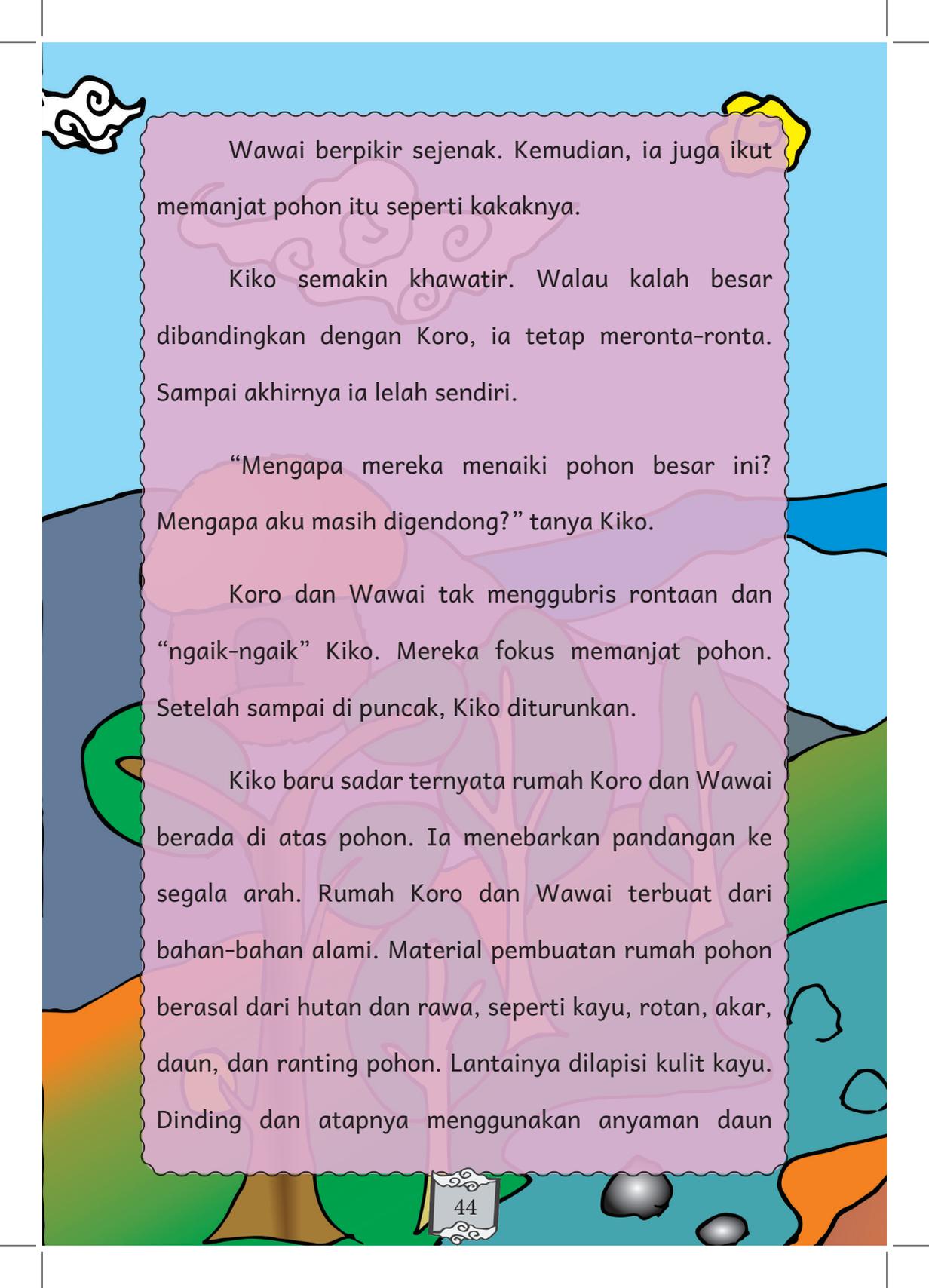
Petang mulai menjelang, sebentar lagi malam hari akan datang. Akhirnya, Koro dan Wawai berhenti tepat di bawah pohon besar yang tingginya 40 meter.

Raut wajah Kiko ketakutan. Bulu yang memenuhi tubuhnya bergidik. Ia berkata, “Kedua anak manusia ini pasti akan menyembelihku di tempat ini. Dagingku akan dimakan, dan sisanya akan dibuat persembahan pada penunggu pohon besar itu. Tidak!”

Koro dan Wawai hanya bisa mendengar suara “ngaik-ngaik” Kiko yang semakin keras.

“Kakak, ‘ngaik-ngaik’ Kiko semakin keras?”

“Mungkin karena ia belum pernah ke tempat ini,” kata Koro sambil memanjat pohon.



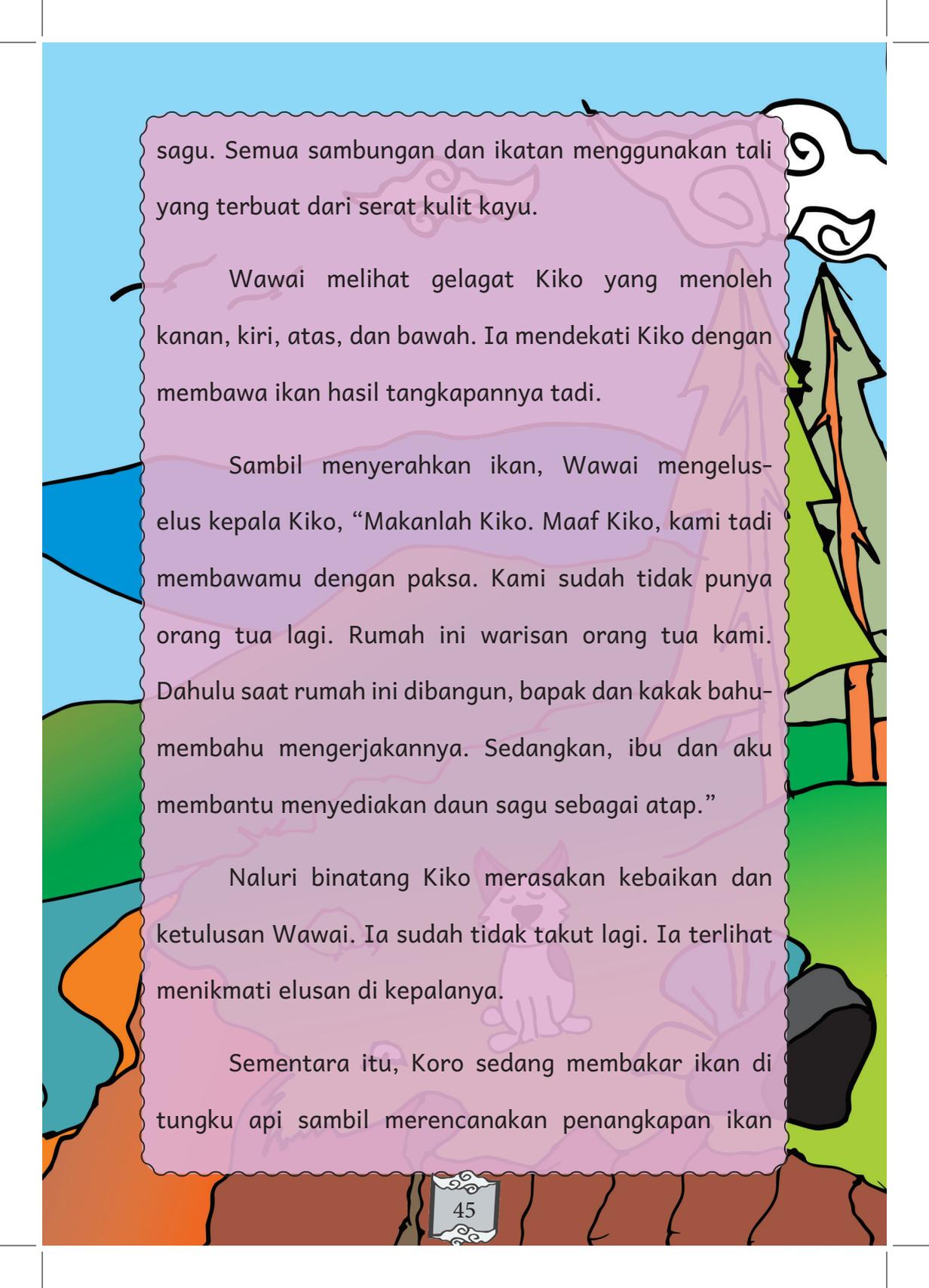
Wawai berpikir sejenak. Kemudian, ia juga ikut memanjat pohon itu seperti kakaknya.

Kiko semakin khawatir. Walau kalah besar dibandingkan dengan Koro, ia tetap meronta-ronta. Sampai akhirnya ia lelah sendiri.

“Mengapa mereka menaiki pohon besar ini? Mengapa aku masih digendong?” tanya Kiko.

Koro dan Wawai tak menggubris rontaan dan “ngaik-ngaik” Kiko. Mereka fokus memanjat pohon. Setelah sampai di puncak, Kiko diturunkan.

Kiko baru sadar ternyata rumah Koro dan Wawai berada di atas pohon. Ia menebarkan pandangan ke segala arah. Rumah Koro dan Wawai terbuat dari bahan-bahan alami. Material pembuatan rumah pohon berasal dari hutan dan rawa, seperti kayu, rotan, akar, daun, dan ranting pohon. Lantainya dilapisi kulit kayu. Dinding dan atapnya menggunakan anyaman daun



sagu. Semua sambungan dan ikatan menggunakan tali yang terbuat dari serat kulit kayu.

Wawai melihat gelagat Kiko yang menoleh kanan, kiri, atas, dan bawah. Ia mendekati Kiko dengan membawa ikan hasil tangkapannya tadi.

Sambil menyerahkan ikan, Wawai mengelus-elus kepala Kiko, “Makanlah Kiko. Maaf Kiko, kami tadi membawamu dengan paksa. Kami sudah tidak punya orang tua lagi. Rumah ini warisan orang tua kami. Dahulu saat rumah ini dibangun, bapak dan kakak bahu-membahu mengerjakannya. Sedangkan, ibu dan aku membantu menyediakan daun sagu sebagai atap.”

Naluri binatang Kiko merasakan kebaikan dan ketulusan Wawai. Ia sudah tidak takut lagi. Ia terlihat menikmati elusan di kepalanya.

Sementara itu, Koro sedang membakar ikan di tungku api sambil merencanakan penangkapan ikan





esok hari di Sungai Morokolo, “Wawai, besok kita akan menangkap ikan di Sungai Morokolo.”

“Kakak, di Sungai Morokolo banyak ular. Aku takut.”

“Tenanglah, ada aku dan Kiko.”

“Besok Kiko diajak?”

“Iya. Sudah tradisi keluarga kita, tidak meninggalkan seorang anggota keluarganya sendirian di rumah.”

Mendengar jawaban kakaknya, Wawai lega dan tersenyum bahagia. Ia mendekatkan wajahnya ke telinga Kiko, “Dengar ‘kan, Kiko? Kamu sudah menjadi keluarga kami.”

Walaupun Kiko tidak paham dengan ucapan Wawai, namun ia dapat merasakan naluri kekeluargaan dari Koro dan Wawai, “Ngaik-ngaik.”



Malam sudah larut. Koro dan Wawai sudah terlelap tidur berselimutkan daun sagu.

Sementara itu, Kiko belum tidur. Ia keluar ke teras rumah yang berukuran dua kali panjang tubuhnya. Dari situ, ia bisa memandang langit yang dipenuhi bintang-bintang gemerlapan. Ia melihat gugusan bintang yang berbentuk seperti wajah ibunya. Ia berkata, “Ibu, sekarang aku sudah tidak sedih lagi. Semoga ibu berjumpa bapak di alam sana.”

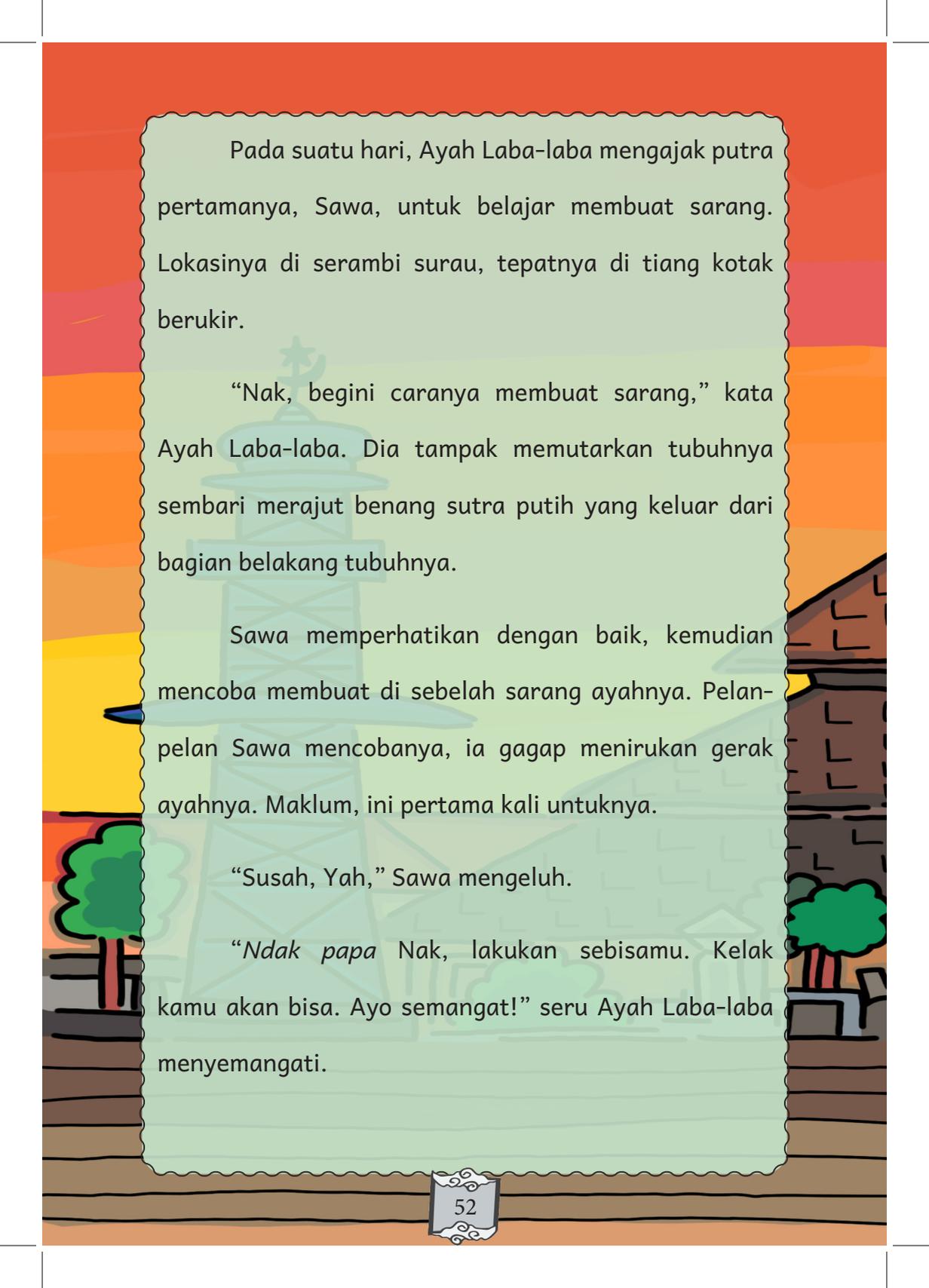




Keluarga Laba-Laba dan Cecak Tua

Belum lama ini, di sebuah surau hiduplah Keluarga Laba-laba. Mereka hidup bahagia karena tidak pernah diganggu oleh manusia. Sarang utama mereka sangat besar. Makanan dan minuman tersedia melimpah mencukupi kebutuhan keluarga laba-laba.





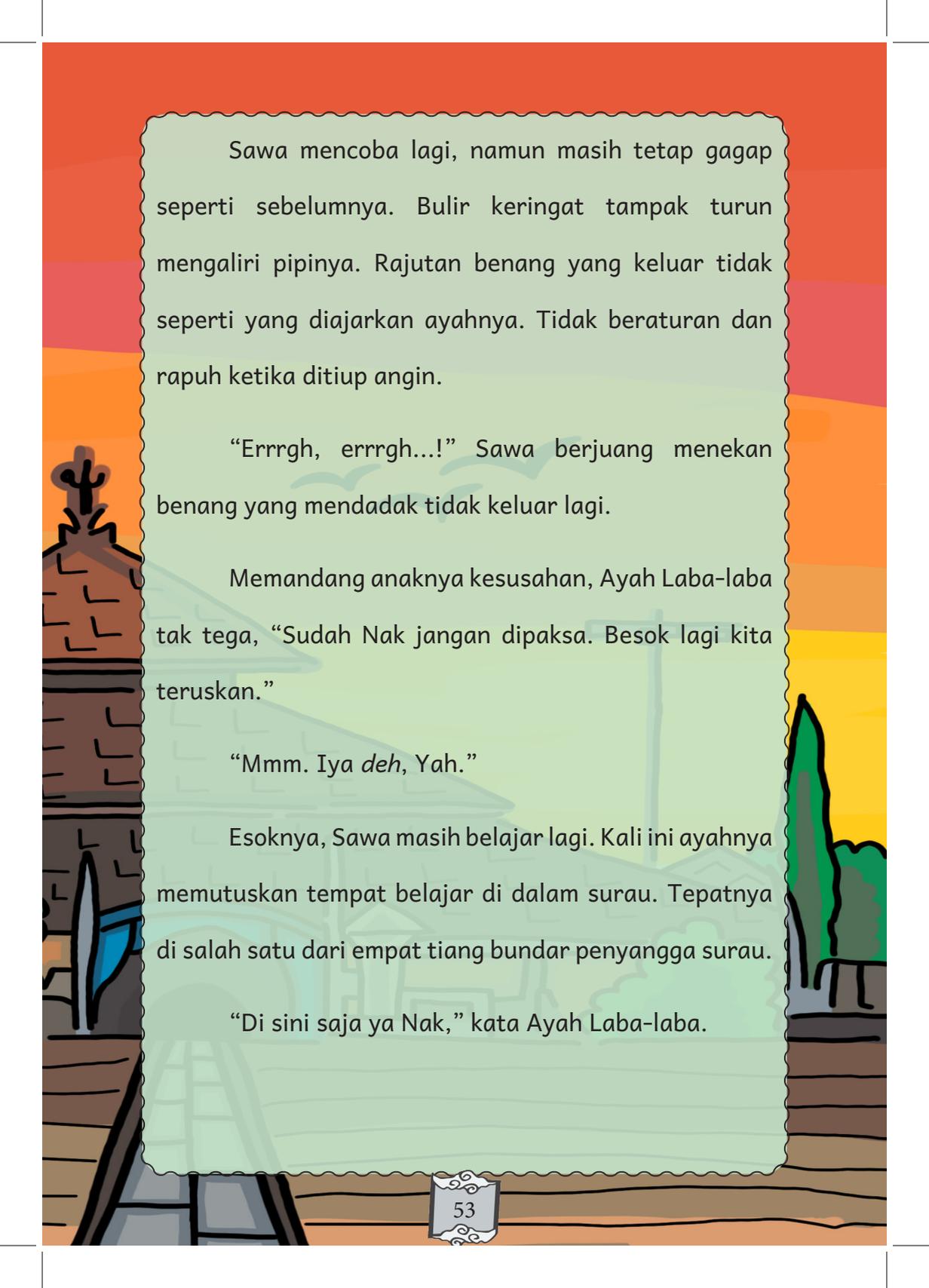
Pada suatu hari, Ayah Laba-laba mengajak putra pertamanya, Sawa, untuk belajar membuat sarang. Lokasinya di serambi surau, tepatnya di tiang kotak berukir.

“Nak, begini caranya membuat sarang,” kata Ayah Laba-laba. Dia tampak memutarakan tubuhnya sembari merajut benang sutra putih yang keluar dari bagian belakang tubuhnya.

Sawa memperhatikan dengan baik, kemudian mencoba membuat di sebelah sarang ayahnya. Pelan-pelan Sawa mencobanya, ia gagap menirukan gerak ayahnya. Maklum, ini pertama kali untuknya.

“Susah, Yah,” Sawa mengeluh.

“*Ndak papa* Nak, lakukan sebisamu. Kelak kamu akan bisa. Ayo semangat!” seru Ayah Laba-laba menyemangati.



Sawa mencoba lagi, namun masih tetap gagap seperti sebelumnya. Bulir keringat tampak turun mengalir pipinya. Rajutan benang yang keluar tidak seperti yang diajarkan ayahnya. Tidak beraturan dan rapuh ketika ditiup angin.

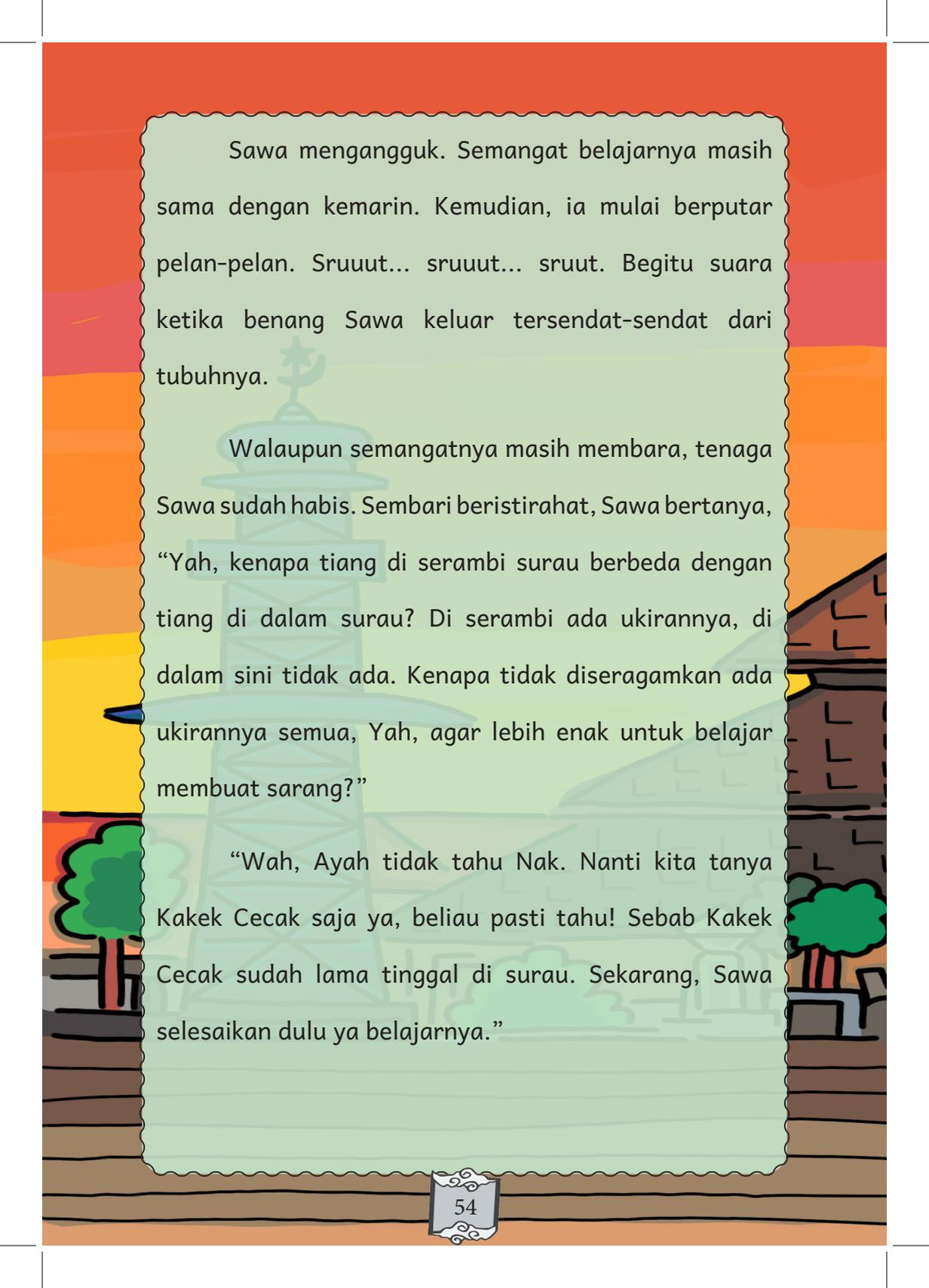
“Errrgh, errrgh...!” Sawa berjuang menekan benang yang mendadak tidak keluar lagi.

Memandang anaknya kesusahan, Ayah Laba-laba tak tega, “Sudah Nak jangan dipaksa. Besok lagi kita teruskan.”

“Mmm. Iya deh, Yah.”

Esoknya, Sawa masih belajar lagi. Kali ini ayahnya memutuskan tempat belajar di dalam surau. Tepatnya di salah satu dari empat tiang bundar penyangga surau.

“Di sini saja ya Nak,” kata Ayah Laba-laba.

The background of the page features a vibrant sunset with a gradient of orange, red, and yellow. In the center, there is a faint, light blue illustration of a traditional building with a prominent tower or stupa-like structure. To the right, a portion of a brown building with a tiled roof is visible. On the left, there are green trees and a wooden fence. The entire scene is framed by a decorative, wavy border.

Sawa mengangguk. Semangat belajarnya masih sama dengan kemarin. Kemudian, ia mulai berputar pelan-pelan. Sruut... sruut... sruut. Begitu suara ketika benang Sawa keluar tersendat-sendat dari tubuhnya.

Walaupun semangatnya masih membara, tenaga Sawa sudah habis. Sembari beristirahat, Sawa bertanya, “Yah, kenapa tiang di serambi surau berbeda dengan tiang di dalam surau? Di serambi ada ukirannya, di dalam sini tidak ada. Kenapa tidak diseragamkan ada ukirannya semua, Yah, agar lebih enak untuk belajar membuat sarang?”

“Wah, Ayah tidak tahu Nak. Nanti kita tanya Kakek Cecak saja ya, beliau pasti tahu! Sebab Kakek Cecak sudah lama tinggal di surau. Sekarang, Sawa selesaikan dulu ya belajarnya.”



“Oke Yah. Siap!” Kemudian, Sawa melanjutkan belajarnya. Sruuuuut.. Sruuuuut. Suara benang Sawa lebih lancar.

Beberapa saat kemudian, setelah belajar pembuatan sarang dirasa cukup, Ayah dan Sawa bertamu ke Kakek Cecak.

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam,” jawab Kakek Cecak serak, “Ayah dan Nak Sawa, ada apa ya?”

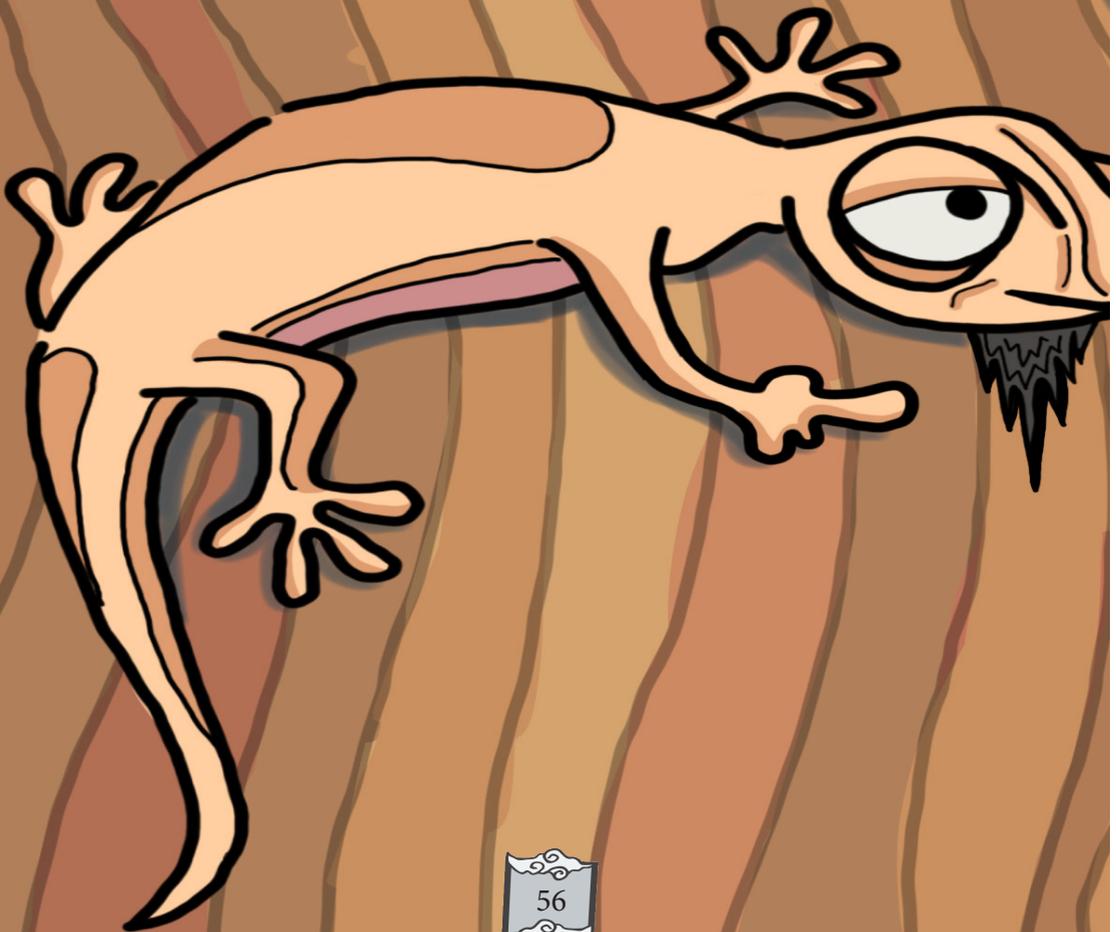
“Ini Kek, Sawa ingin tahu tentang tiang surau,” jelas Ayah Laba-laba.

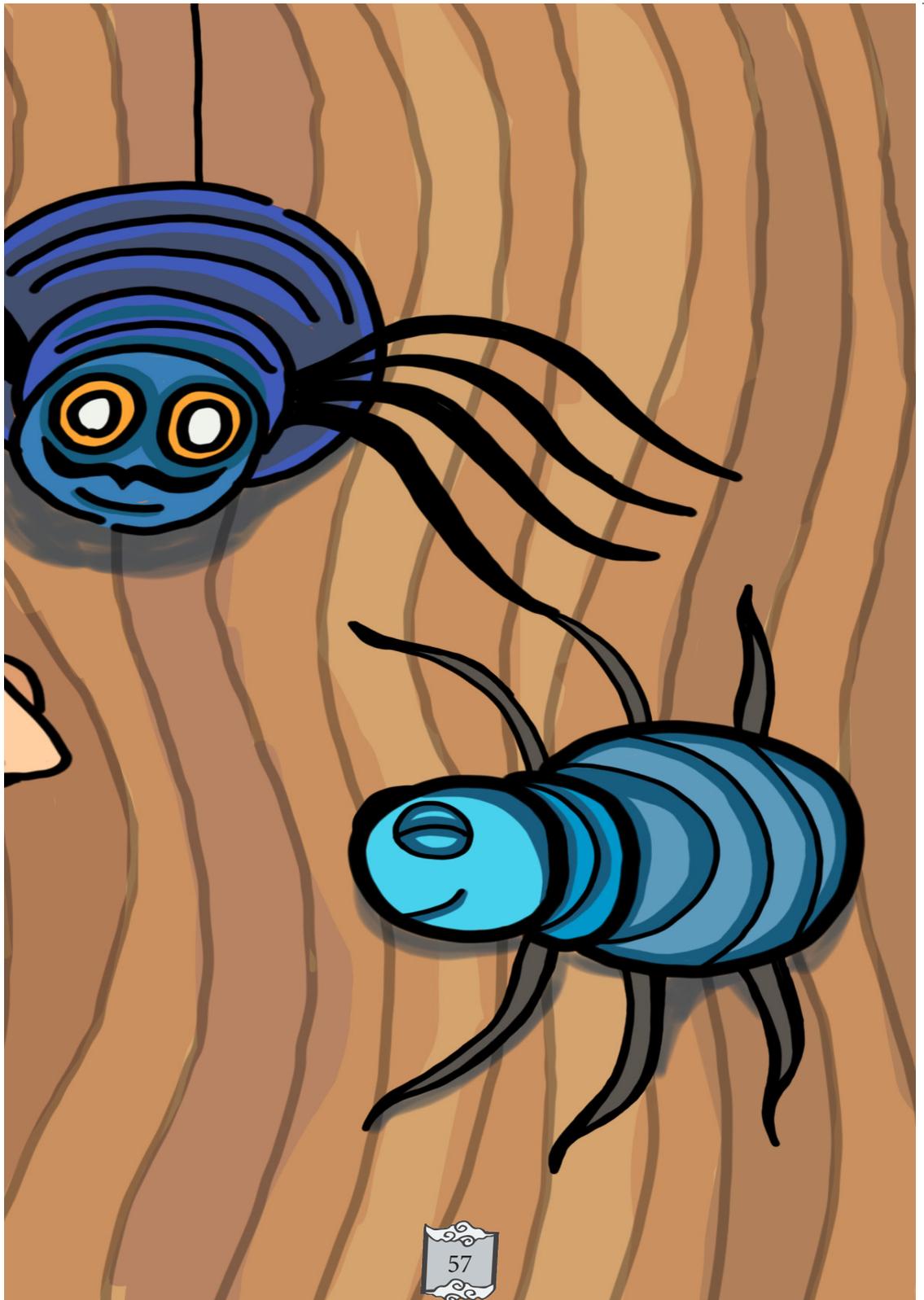
“Iya, Kek. Kenapa tiang serambi di luar dan di dalam surau berbeda?” Sawa menambahkan.

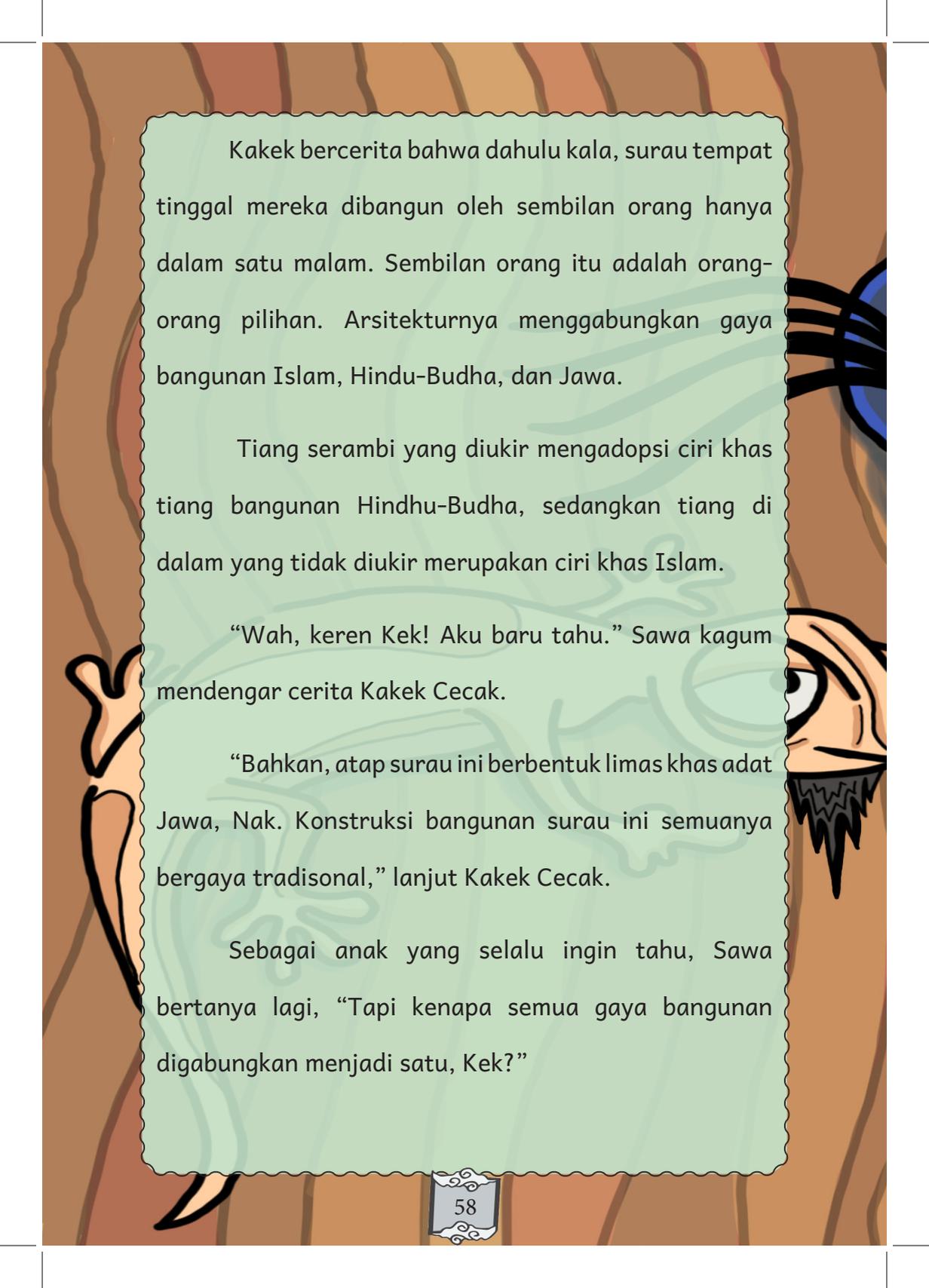
“Oalah, tentang itu?”

“Iya, Kek.”

“Uhuuuk. Ehm. Jadi, menurut cerita kakekku dulu....” Kemudian, Kakek memulai ceritanya sambil memandang langit-langit surau, mencoba mengingat kembali cerita kakeknya.







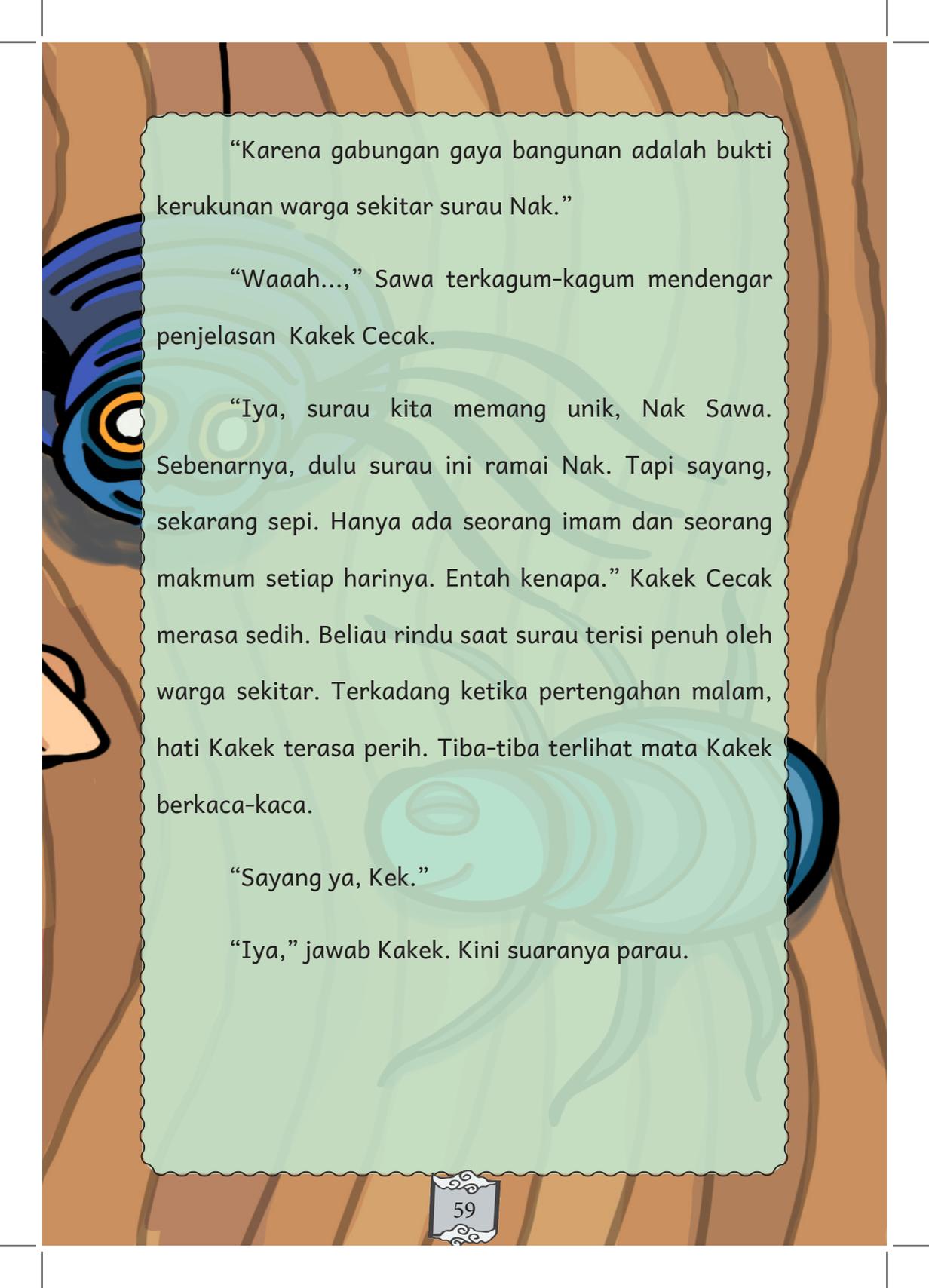
Kakek bercerita bahwa dahulu kala, surau tempat tinggal mereka dibangun oleh sembilan orang hanya dalam satu malam. Sembilan orang itu adalah orang-orang pilihan. Arsitekturnya menggabungkan gaya bangunan Islam, Hindu-Budha, dan Jawa.

Tiang serambi yang diukir mengadopsi ciri khas tiang bangunan Hindhu-Budha, sedangkan tiang di dalam yang tidak diukir merupakan ciri khas Islam.

“Wah, keren Kek! Aku baru tahu.” Sawa kagum mendengar cerita Kakek Cecak.

“Bahkan, atap surau ini berbentuk limas khas adat Jawa, Nak. Konstruksi bangunan surau ini semuanya bergaya tradisonal,” lanjut Kakek Cecak.

Sebagai anak yang selalu ingin tahu, Sawa bertanya lagi, “Tapi kenapa semua gaya bangunan digabungkan menjadi satu, Kek?”



“Karena gabungan gaya bangunan adalah bukti kerukunan warga sekitar surau Nak.”

“Waaah...,” Sawa terkagum-kagum mendengar penjelasan Kakek Cecak.

“Iya, surau kita memang unik, Nak Sawa. Sebenarnya, dulu surau ini ramai Nak. Tapi sayang, sekarang sepi. Hanya ada seorang imam dan seorang makmum setiap harinya. Entah kenapa.” Kakek Cecak merasa sedih. Beliau rindu saat surau terisi penuh oleh warga sekitar. Terkadang ketika pertengahan malam, hati Kakek terasa perih. Tiba-tiba terlihat mata Kakek berkaca-kaca.

“Sayang ya, Kek.”

“Iya,” jawab Kakek. Kini suaranya parau.

Biodata Penulis 1



Nama : Fahmi Fikri Maulidan
Kegiatan : Mahasiswa, Jurusan Ilmu Hukum UIN Sunan
Kalijaga, Yogyakarta
Pos-el : fahmirakabumi@gmail.com

Informasi Lain:
Lahir di Jember, 13 Agustus 1995

Biodata Penulis 2



Nama : Sigit Apriyanto
Kegiatan : Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, Uni
versitas Negeri Yogyakarta
Pos-el : sigitapriyanto44@gmail.com

Riwayat Pendidikan:
1. SDN 3 Panggilingan Jakarta Timur
2. SMPN 2 Purworejo
3. SMAN 7 Purworejo

Informasi Lain:
Lahir di Jakarta, 4 April 1995



Biodata Penulis 3



Nama : Mochamad Riza Zakaria
Kegiatan : Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pos-el : rajeckwesi@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan:

1. SDI Pojok 2 (1997-2003)
2. SMPN 1 Mojo (2003-2006)
3. SMAN 1 Mojo (2006-2009)

Informasi Lain:

Lahir di Kediri, 26 Juni 1991

Biodata Penulis 4



Nama : Khatmil Iman Mahardhika
Kegiatan : Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin,
Sekolah Tinggi Teknologi Adisutjipto
Pos-el : Khatmil 99@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Baleharjo 2
2. SMPN 1 Pacitan
3. SMAN 1 Pacitan

Informasi Lain:

Lahir di Pacitan, 19 Juni 1995

Biodata Penulis 5



Nama : Affix Mareta

Kegiatan : Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Teknologi
Informasi, Jurusan Teknik Elektro,
Universitas Gadjah Mada

Pos-el : Affixmareta@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 5 Wonosobo
2. SMPN 1 Wonosobo
3. SMAN 1 Wonosobo
4. S-1 Teknik Elektro, Universitas Negeri Semarang

Informasi Lain:

Lahir di Bantul, 6 Maret 1992



Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia



Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983–1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005–2007)

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator 1



Nama : Arif Rahman Hadi
Kegiatan: Mahasiswa Akademi Pertelevisian, Akindo,
Yogyakarta
Pos-El : rarif260.ar@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Balerejo 2
2. SMPN 2 Pacitan
3. SMKN 1 Pacitan

Informasi Lain:

Lahir di Pacitan, 6 Oktober 1995

Biodata Ilustrator 2



Nama : Titis Anggalih
Kegiatan: Apoteker
Pos-El : titis.anggalih@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Muhammadiyah Wirobrajan
2. SMPN 16 Yogyakarta
3. SMF Indonesia Yogyakarta

Informasi Lain:

Lahir di Yogyakarta, 12 Agustus 1989

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

